

## FOLKLOR LISAN

### Bahasa Rakyat

9. Coolsma, S.

"Soendaneesche Brieven" [Surat-surat dalam bahasa Sunda]  
*Bijd.*, III, Vierde volgreeks, (1879), hlm. 70-130.

Penulis telah mengumpulkan surat-surat dari penduduk Cianjur, Bogor dan Sumedang, yang ditulis dalam bahasa Sunda. Surat-surat tersebut ada 50 buah jumlahnya. Bahasa yang dipakai menurut penulis adalah dalam dialek masing-masing dengan perbedaan-perbedaan yang meliputi beberapa istilah saja. Selanjutnya penulis berpendapat bahwa masih dapat dilihat pengaruh bahasa Jawa di daerah Sunda itu, yaitu pada pembukaan dan penutup dari surat-surat itu. Setiap surat dicantumkan dalam bahasa aslinya dengan terjemahannya dalam bahasa Belanda dan daftar kata-kata yang belum dapat diketemukan dalam kamus-kamus karena merupakan dialek atau ucapan-ucapan sehari-hari. Dalam bahasa Belanda.

10. -----

"De Herhaling met verandering van klinkers in het Soendaneesch"  
[Kata ulang dengan perubahan huruf hidup dalam bahasa Sunda]  
*Bijd.*, X, vierde volgreeks, (1885), hlm. 22-23.

Penulis memberikan keterangan mengenai kata-kata kerja dalam bahasa Sunda, bila diulang maka huruf itu akan berubah. Tetapi ada juga kata benda yang diulang ikut berubah huruf hidupnya. Biasanya kata-kata kerja bahasa Sunda mempunyai dua suku kata, sedikit sekali yang mempunyai tiga suku kata atau lebih. Penulis memberi

suatu sistem tentang perubahan-perubahan itu, pertama yang meliputi dua suku kata, seperti gedar-gedor; kedua yang meliputi 3 suku kata, umpamanya kuruyup-karayap; dan terakhir yang meliputi satu suku kata, yaitu prat-pret. Ada sebuah kata Sunda yang terdiri dari lima suku kata dan diulang menjadi: parakatangtang-pirikitingting. Dalam bahasa Belanda.

11. Djajadiningrat, H.

"Iets over Banten en de Banteners" [Tentang Banten dan orang-orang Banten]

dalam *Handelingen v.h. Eerste Congres voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java* (Batavia-C., 1921) hlm. 309-324.

Penulis mengemukakan bahwa orang-orang Banten mempunyai dua macam bahasa, yaitu bahasa Sunda-Banten dan Jawa-Banten. Sunda-Banten dipakai di bagian Selatan dan Tengah yaitu di kabupaten Pandeglang, Lebak dan kecamatan-kecamatan Cikande-Udik, Mancak dan Pasuruan dari Kabupaten Serang. Sedangkan bagian lain dari kabupaten Serang mempergunakan bahasa Jawa-Banten yang agak lain kedengarannya dari bahasa Jawa Tengah. Jawa Banten mempunyai dua bentuk, yaitu ngoko yang dinamakan *tompe* dan krama atau babasan. Sedangkan Sunda-Banten mempunyai beberapa dialek. Oleh pengaruh Sunda Priangan maka kekhasan dari bahasa-bahasa dialek ini makin lama makin hilang. Di desa Babakan kawedanan Ciomas, orang akan berbahasa Jawa dalam lingkungan yang intim, dengan demikian bahasa Jawa merupakan bahasa sopan dan bahasa persahabatan intim. Antara Sunda dan Jawa ada juga peralihan/campuran. Lain halnya dengan desa Lampung Cikoneng mempunyai bahasa tersendiri yaitu bahasa Lampung dicampur dengan bahasa Sunda. Sedangkan di desa Carita mempunyai bahasa campuran antara Lampung, Melayu, Jawa dan Sunda serta diantaranya banyak kata-kata Inggris yang sudah diubah. Dalam bahasa Belanda.

12. Ent, M. v.d.

"Hollandsch-Soendasche Spreekwijzen, Brieven en Korte Opstellen" [Tatakata Belanda-Sunda, Surat-surat dan karangan-karangan pendek] *Bijd.*, vijfde volgreeks, deel 6, (1891), hlm. 236-338.

Karangan *Hollandsch-Soendasche Spreekwijzen* mula-mula dimaksudkan oleh penulis sebagai pelajaran bahasa Sunda untuk pribadi, tetapi kemudian diperluas dan dicetak. Sistem yang dipakai adalah menuruti bahasa sehari-hari, yaitu dalam bahasa kasar dan kadang-kadang dalam bahasa penengah. Penulis membagi karangannya me-

nurut: kata-kata kerja dengan suara hidung; kata kerja dengan suara hidung; kata kerja dengan akhiran an, keun; kata kerja dengan awalan di-, ke- dan seterusnya. Tiap kata kerja atau subjek itu ditulis sudah lengkap dalam kalimat. Dan kalimat-kalimat yang tercantum itu biasanya kalimat yang diperlukan sehari-hari bagi orang Belanda. Juga tidak diterangkan dialek mana yang dipakai di sini.

Kami beri contoh beberapa kalimat :

- Laat maar, stoor hem niet. - Ingkeun, ulah diopenan.
- Zeg het aan niemand. - Pacuwan jeung rek diomongkeun.
- Ik geloof, dat het mis is. - Pangrasa kula mah luput.

Demikian pula contoh-contoh surat itu khusus ditujukan kepada Pangreh Praja, sedangkan karangan-karangan pendek itu mengenai tumbuh-tumbuhan yang penting bagi perkebunan Belanda. Setiap surat dan karangan ada terjemahannya dalam bahasa Belanda.

13. Holle, K.F.

"Proeve van Soendasche Poezy" [Menjajagi puisi Sunda]

*Tijd. Deel VI*, (1857), hlm. 114-124

Penulis telah mengumpulkan 20 buah sindiran Sunda dan masing-masing terdiri dari empat bait. Tidak diterangkan dari mana asalnya sindiran-sindiran Sunda ini. Teks asli ditulis dalam huruf Sunda (Jawa), kemudian diterjemahkan dalam bahasa Belanda. Hanya teks dan tak ada konteks. Dalam bahasa Belanda.

14. Juddy Harjono

"Suku Sunda Parean"

*Mimbar Indonesia*, Djakarta, Djuni 1963, No. 6, hlm. 12-14.

Menurut penulis suku Sunda Parean, yang menjadi minoritas di daerah Kandanghaur (Indramayu), menempati tiga buah desa, yaitu desa-desa Ilir, Bulak dan Panggaritan (Parean Girang). Bahasa Sunda Parean adalah dialek yang mengandung unsur-unsur Jawa, Sunda dan Melayu. Tidak mengenal tingkatan halus.

15. Kern, R.A.

"Een Javaansch Sprekende Bevolking in de Preanger Regentschappen"

[Penduduk yang berbahasa Jawa di Kabupaten Priangan]

*Bijd.*, VI, deel 8 (1901), hlm. 381-383.

Penulis telah meneliti suatu daerah di distrik Cikembulan (Sukapura) sebelah Utara sungai Citanduy, di wilayah Priangan, di mana penduduknya berbahasa Jawa. Desa-desa itu tidak banyak, di distrik Kawasen, adalah desa-desa Pasawahan, Cigayam, Cicapar, Cibogo,

Kedungwuluh dan Panyutran, sedangkan di distrik Cikembulan adalah desa-desa Kalijati, Maratiga, Sidamulih. Banjarsari dan Selakambang. Desa-desa tersebut dikelilingi oleh desa-desa yang berbahasa Sunda. Penduduknya sendiri tak tahu asal-usul mereka itu dari mana. Meneliti bahasa Jawa yang dipakai di sini kurang meyakinkan bahwa penduduk itu asli Jawa. Bentuk kalimat Jawa mereka adalah Sunda asli, sedangkan banyak kata-kata Sunda diganti dengan kata-kata Jawa, jadi dasarnya adalah Sunda. Cara mengucapkan kata-kata pun seperti dalam bahasa Sunda. Kata-kata Jawa banyak yang memakai awalan *nga-* dari Sunda, umpamanya *ngagogoroh*. Juga banyak kata-kata Jawa Kuno yang dipakai. Demikian pula kata-kata Sunda dan sinonimnya dalam bahasa Jawa dicampur adukkan. Dalam bahasa Belanda.

16. -----  
"Het Lemes in het Soendaesch" [Tingkatan lemes dalam bahasa Sunda]  
*Bijd.*, Volgrees VII, deel 5 (1906), hlm. 365-561.

Penulis telah menyusun kata-kata Sunda dalam tingkatan *lemes*, *lemes pisan* (halus sekali) dan *sedang* dan *kasar*. Di samping itu masih dikategorikan *kasar pisan* (kasar sekali). Karangan ini akan memberi jalan bagi mereka yang ingin mempelajari bahasa Sunda dengan seksama. Pada karangan ini dibuat kata pengantar serta daftar kata-kata Sunda dengan kategori-kategori kasar pisan, kasar, kasar lemes lemes, sedang dan lemes pisan. Dalam bahasa Belanda.

17. -----  
"De Soendasche Oempak Basa" [Umpak bahasa Sunda]  
*Bijd.*, Deel 102 (1942), hlm. 81-94.

Penulis telah menguraikan bahwa dalam bahasa Sunda ada beberapa kata yang dipakai sebagai dasar pemberitahuan akan datangnya sebuah kata kerja sesudah kata itu. Dalam bahasa Sunda disebut *umpak basa* (tangga bahasa). Sebagai contoh "*tuluy pok ngomong*" = *tuluy* artinya kemudian, *ngomong* artinya berkata, sedangkan *pok* itu adalah kata seru yang memberitahukan akan datangnya kata kerja. Kata-kata umpak ini adalah tetap untuk kata-kata kerja itu. Contoh-contoh lain :

*Jol datang* = Datanglah

*Haok nyarekan . . .* = Terus memarahi . . . selanjutnya penulis memberikan banyak contoh yang menambah karangan ini menjadi ilustratif. Dalam bahasa Belanda.

18. Meyer, J.J.

"Bijdrage tot de kennis van het Bantensch dialect der Soendaneesche taal" [Sumbangan dalam pengetahuan dialek Banten dari bahasa Sunda] *Bijd.*, Volgrees V, deel 5 (1890), hlm. 222-261.

Penulis membatasi diri dalam uraian mengenai dialek Banten ini kepada dialek yang dipakai di daerah Lebak (kabupaten Selatan). Pengumpulan kata-kata itu dibantu oleh Raden Tumenggung Suria Nataningrat dan van Gelder. Sedangkan untuk nama-nama ikan dibantu oleh nelayan dari Labuan dan Caringin. Sebetulnya perbedaan antara bahasa Sunda Priangan dan bahasa Sunda Banten itu tidak banyak. Bahasa *lemes*, bahasa *penengah* (sedang) dan bahasa *kasar*, seperti halnya di Priangan, kurang jelas, artinya mereka tidak begitu mementingkan adanya ketiga tingkatan bahasa itu. Penulis menyajikan kata-kata sehari-hari yang banyak digunakan dalam sebuah daftar kata-kata. Dibelakang setiap kata diberi terjemahannya serta uraian. Dalam bahasa Belanda.

19. Pleyte, C.M.

"Tangeransche Volkstaal" [Bahasa rakyat Tangerang] *Tijd.*, Deel LVI, (1914), hlm. 1-130.

Dalam melakukan penelitian sejarah dan ekonomi penulis telah tertarik akan bahasa Sunda yang dipakai di sekitar Tangerang. Bahasa Sunda yang dipakai di sini adalah Sunda - Banten dan masih sangat dekat dengan bahasa Baduy. Untuk mempelajari tentang bahasa Tangerang ini maka penulis telah mencatat cerita-cerita rakyat yang telah dituturkan oleh seorang tukang dongeng. Dari enam cerita rakyat ini yang lima pertama menunjukkan *idiom* rakyat dengan jelas, sedangkan yang terakhir dalam bahasa yang lebih halus. Dalam bahasa Belanda, teks dongeng-dongeng dalam bahasa Sunda-Tangerang.

20. Poeradiredja, R. dan M. Soerijadiradja

"Bijdrage tot de kennis der Soendaneesche taal"  
[Sumbangan bagi pengetahuan tentang Bahasa Sunda]  
*Handelingen v.h. Eerste Congres voor de Taal-, Landen Volkenkunde van Java*, (1921), hlm. 401-412.

Para penulis menyayangkan bahwa sampai saat itu tak banyak yang tercatat dari bahasa Sunda; diakui bahwa orang Sunda tidak banyak membukukan hal-hal dari zaman dahulu sebagai pewarisan. Dalam karangan ini para penulis mula-mula mencari apa arti kata *Sunda*. Dihubungkannya dengan *Tjarita Jakasona* yang dikarang oleh R. Arya Bratadiwidjaja, yaitu bahwa Jakasona adalah keturunan putri

raja dan seekor anjing. Sedang menurut D. van Hinloopen Labberton maka kata *soendha* = *wasoenda* = yang mengemban kekayaan = bumi kita ini. Sedangkan kata *soendhara* = *wasoendhara* = pemegang kekayaan = gunung.

Kemudian para penulis menyinggung tentang adat-istiadat malam tembang pada kelahiran seorang anak, adanya "debat" tembang pada *seseurahan* (upacara perkawinan) serta tembang-tembang pada upacara nyawer. Dalam bahasa Belanda dan teks tembang nyawer dalam bahasa Sunda.

#### Ungkapan tradisional

##### 21. Hidding, K.A.H.

*Gebruiken en Godsdienst der Soendaneezen* [ Adat dan Agama orang-orang Sunda ]

Batavia-C. : G. Kolff & Co (1935), 157 hlm.

Peribahasa yang dikumpulkan penulis hanya sebagai ilustrasi mengenai ciri-ciri khusus yang menonjol dari sebuah bahasa. Penulis telah memberi 15 buah contoh peribahasa, diantaranya :

- a) *Hejo tihang* [ hijau tiang ] – mereka yang suka berpindah-pindah sehingga tiang rumah mereka selalu hijau [ tiang dibuat daripada bambu ].
- b) *Banteng ngalawan kadu* (Banteng melawan duren) – orang kecil yang melawan orang besar pasti akan kalah. Dalam bahasa Belanda. Teks peribahasa asli dalam bahasa Sunda dengan terjemahan.

##### 22. Holle, K.F.

"Honderd en Een Soendaasche Spreekwoorden" [ Seribu satu peribahasa Sunda ]

*Tijd.*, Deel X (1861), hlm. 62–79.

Pada tahun 1859 penulis telah mengumpulkan 101 peribahasa Sunda dengan memberikan arti dari peribahasa itu dalam bahasa Belanda diantaranya :

- a) (Ngawur uyah ka sagara = Menabur garam ke laut), artinya menolong orang yang tidak memerlukannya atau mengerjakan sesuatu yang tak akan ada gunanya.
- b) (Mobok manggih gorowong = membobok lubang mendapatkan lubang), artinya mengerjakan sesuatu, tetapi dipertengahan jalan mendapatkan keuntungan yang tiba-tiba.
- c) (Motong curuk dina pingping = memotong jari di paha), artinya barang siapa menjelekkkan keluarga, diri sendiri akan dapat malu.

Dalam bahasa Belanda, sebagian ada konteks dan analisa.

23. -----  
"Soendaasche Spreekwoorden" [Peribahasa Sunda]  
*Tijd.*, Deel XIX (1870), hlm. 271-295.

Peribahasa Sunda sebanyak 160 buah ini adalah merupakan lanjutan dari yang telah dikeluarkan dahulu dalam *Tijd.* Deel X. Dalam menyajikan juga diberikan artinya serta pemakaiannya. Beberapa peribahasa akan diberikan di bawah ini :

- a) *Kareta kosong maung ompong* [ Kereta kosong, harimau ompong ], artinya sebuah kereta yang tak ada tokoh pemerintahan sebagai penumpang tak usah ditakuti.
- b) *Hujan kundang tiyung, leueur kundang iteuk, poek dadamareun* [ Hujan memerlukan payung, licin diperlukan tongkat, gelap perlu lampu ], artinya, supaya pada setiap kegiatan berhati-hati.
- c) *Monyet kapalingan jagong* [ Monyet kecurian jagung ], artinya orang yang suka menipu akhirnya akan tertipu.

Dalam bahasa Belanda.

24. Natawisastra, Mas

*Boekoe Batjaan, 100 Paribasa djeung Babasan* [ Buku Bacaan. 100 Peribahasa dan Babasan ]

Batavia: Serie Uitg. door bemiddeling der Commissie voor Inlandsche Volkslectuur No. 9, 9a, 9b, 9c dan 9d (1916), Jilid I 86 hlm., Jilid II 84 hlm., Jilid III 76 hlm., Jilid IV 51 hlm. dan Jilid V 57 hlm.

Buku bacaan 100 peribahasa ini terdiri dari lima jilid dan masing-masing memuat 100 peribahasa Sunda. Dalam kata pembukaannya penulis lebih dahulu menerangkan arti kata-kata; *peribahasa*, *babasan*, *siloka* dan *sindir*. *Peribahasa* adalah untuk membandingkan perjalanan/kehidupan manusia dengan binatang atau tumbuh-tumbuhan. *Babasan* dapat berarti : a) bahasa yang tidak sebetulnya jadi sama dengan bohong; b) untuk memberi pengertian yang lebih mantap. *Siloka* adalah cerita yang tidak sebetulnya terjadi, hanya diambil intisarinnya saja. *Sindir* ada dua macam: a) *sindir bangbalian*, yang diarah rangkapannya; b) *sindir* yang dimaksudkan agar sama suara akhir kata itu.

Pada setiap jilid peribahasa dan babasan itu satu demi satu diterangkan arti serta pemakaiannya. Salah satu contoh adalah :

*Ati mungkir, beungeut nyanghareup* (Hati mungkir, muka memandang) artinya orang yang palsu, seperti setuju kalau di depannya, tetapi dibelakang mengatakan yang jelek. Dalam bahasa Sunda.

25. Uilkens, J.A.

"Soendasche Spreekwoorden" [Peribahasa Sunda]

*Tijd.*, Deel XVIII (1872), hlm. 395-417.

*Tijd.*, Deel XX (1873), hlm. 327-349.

*Tijd.*, Deel XXI (1875), hlm. 183-208.

Penulis telah mengumpulkan 50 peribahasa dalam bagian pertama. Selanjutnya menyatakan bahwa mungkin yang ia kumpulkan itu sudah dikumpulkan oleh K.F. Holle. Penulis memberikan peribahasa ini dalam bahasa aslinya (Sunda) kemudian dibuat terjemahannya dan akhirnya ia berikan artinya. Dalam bagian kedua penulis dapat mengumpulkan 50 buah peribahasa dan pada bagian ketiga ada 62 buah. Penulis lebih banyak memberi ulasan daripada K.F. Holle. Dalam bahasa Belanda.

#### Pertanyaan tradisional

26. Hidding, K.A.H.

*Gebruiken en Godsdienst der Soendaneezen* [Adat dan Agama orang-orang Sunda]

Batavia-C.: G. Kolff & Co (1935), 157 hlm.

Penulis membagi teka-teki Sunda ini menurut *dangdingnya* (lagunya), kemudian teka-teki dalam bentuk syair dan teka-teki yang memiliki jiwa mistik. Sebagai contoh teka-teki *dangding*: *Anakna disamping, indungna ditaranjang* [Anaknya memakai kain sedang ibunya telanjang], jawaban: pohon bambu. Contoh teka-teki dalam bentuk syair: *Saenyana kaluarna dua kali, mimiti kaluar henteu hirup tuluy cicing, hirupna kadua kalina* [Sebetulnya keluar dua kali, pertama keluar tidak hidup terus diam, hidupnya baru kedua kali] jawaban: telur. Teka-teki dengan isi mistik: *Bangkong ngaheumheum liang* [Kodok mencaplok liang] yang berarti bahwa manusia yang tidak abadi dikelilingi oleh hal-hal yang abadi. Dalam bahasa Belanda.

27. Holle, K.F.

"Soendasche Raadsels" [Teka-teki Sunda]

*Tijd.*, Deel XVII (1869), hlm. 369-376.

Menurut penulis orang-orang Sunda senang sekali akan *tuturucingan* [teka-teki]. Barang siapa yang dapat memberikan suatu teka-teki yang sukar ditebak, kadang-kadang sampai memerlukan beberapa hari untuk mencari tebakannya, akan merasa bangga. Biasanya (pada zaman itu) teka-teki itu diberikan pada sore hari menjelang mereka akan tidur. Di bawah ini beberapa dari 40 teka-teki yang

dikumpulkan penulis, dalam bahasa aslinya serta terjemahannya.

a) *Anu diais leumpang, anu ngais cicing* [Yang di gendong berjalan, yang menggendong diam]

Jawaban: air pancuran.

b) *Anakna disamping, indungna taranjang* [anaknya berkain, ibunya telanjang]

Jawaban: Pohon bambu.

c) *Siduru bari luluncatan, heunteu siduru hees* [Kalau sedang menghadapi api berloncat-loncatan, kalau tidak tidur]

Jawaban. Kipas bambu

Dalam bahasa Belanda.

28. *Toetoeroetjangan* [Teka-teki].

Batavia: Commissie voor Inlandsche Volkslectuur serie No. 60 (1911), 13 hlm.

Commissie voor Inlandsche Volkslectuur telah mengeluarkan sebuah buku seri *Toetoeroetjangan* Sunda yang memuat 119 buah teka-teki. Teka-teki tersebut disajikan dalam bahasa Sunda dengan jawaban masing-masing. Beberapa contoh dari teka-teki itu:

*Anu beurat kaluhur, anu hampang ka handap* [Yang berat keatas, yang enteng kebawah]. Jawab: timba sumur.

*Anu di imah hirup, anu ka luar paeh* [Yang dirumah hidup, yang keluar mati]. Jawab: keong.

*Akar di luhur, daun dihandap* [Akan di atas, daun di bawah]. Jawab: jenggot.

Dalam bahasa Sunda. Hanya teks.

**Puisi rakyat**

29. Ajip Rosidi

*Tjarita Mundinglaja Di Kusumah*

Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda (1970). Seri ke-2, 132 hlm. Dipantunkan oleh: Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja, Sumedang.

Sebuah pantun. Dalam bahasa Sunda.

30. \_\_\_\_\_

*Tjarita Panggung Karaton*

Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda (1971), seri ke-7, 116 hlm. Dipantunkan oleh: Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja, Sumedang.

Sebuah pantun. Dalam bahasa Sunda.

31. Ajip Rosidi  
*Tjarita Nyi Sumur Bandung*  
Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda (1970), seri ke-4, 112 hlm. Dipantunkan oleh: Ki Endjum dari Ujungberung, Bandung. Sebuah pantun. Dalam bahasa Sunda.
32. -----  
*Tjarita Perenggong Djaja*  
Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda (1971), seri ke-6, 142 hlm. Dipantunkan oleh: Ki Samid. Sebuah pantun. Dalam bahasa Sunda.
33. -----  
*Tjarita Sri Sadana atau Sulandjana*  
Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda (1970), seri ke-3, 142 hlm. Dipantunkan oleh: Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja, Sumedang. Sebuah pantun. Dalam bahasa Sunda.
34. Hidding, K.A.H.  
*Gebruiken en Godsdiens der Soendaneezen [ Adat dan Agama orang-orang Sunda ]*  
Batavia-C.: G. Kolff & Co., (1935), 157 hlm.  
Penulis menguraikan tentang adanya *sisindiran* yang sangat digemari di kalangan orang Sunda. Penulis membagi *sisindiran* menjadi dua bagian, *paparikan* dan *wawangsalan*, serta menguraikan perbedaan antara kedua hal tersebut. Kemudian masih ada lagi pembagian lagi dari *paparikan*, yaitu *rarakitan* dan *sesebud*. Untuk lebih dapat gambaran yang nyata maka diberikan contoh-contoh dari *paparikan* dan *wawangsalan* itu. Contoh *paparikan* yang mengandung erotik: *Kukutu dibuah manggu, pisitan buah ramatan: kuru lain kuteu nyatu, mikiran nu hideung santen*. (Kutu dibuah manggis, buah duku dan buah rambutan; kurus badan bukan karena tidak makan, majajinkan memikirkan orang yang hitam manis).  
Contoh *wawangsalan*: *Walanda hideung soldadu, oom ambon engkang ka eulis, kalong cilik saba gedang, sumedot rasaing ati, belut sisit saba darat, kapiraray siang wengi* (Belanda hitam yang jadi serdadu, seorang Ambon cinta kepadamu, codot pergi kebuah papaya, rasa ati menjadi terharu, seekor ular pergi ke darat, bayangan wajahnya siang dan malam).  
Dalam bahasa Belanda.

35. Holie, K.F.

Proeve van Soendasche Poezy [Menjajagi puisi Sunda]

*Tijd.*, Deel VI (1857), hlm. 114–124.

Lihat Bahasa rakyat, No. 13.

36. Kern, R.A.

"Zang en Tegenzang" [Jawab menjawab dalam tembang]

*Bijd.*, deel 104 (1948), hlm. 119–136.

Penulis telah membicarakan hal *ngagondang* di kalangan orang Sunda dengan memakai sindiran. Di Jawa dapat disamakan dengan *parikan*, sedangkan di kalangan orang Melayu terkenal dengan *pantun*. *Sindiran* adalah berkata-kata dalam bentuk syair. Dua kalimat yang pertama adalah kata-kata yang tak ada hubungannya satu dengan yang lain, sedangkan dua kalimat kemudian biasanya mempunyai arti yang mendalam. Orang Sunda menyebut dua kalimat pertama itu *cangkang* (kulit), sedangkan yang dua kalimat kemudian itu *eusina* (isinya). Ikatan antara *cangkang* dan *eusi* hanya terletak pada kata *nada* yang sama. *Sindiran* itu hidup, karena setiap harinya ada kemungkinan yang tua diubah dan membuat yang baru. Pada *ngagondang* maka dalang menyanyikan *cangkangnya* dan yang lain menjawab dengan "eusina" dan kebalikannya. Menurut Kern *ngagondang* dapat disamakan dengan permainan tua di Jawa serta permainan *tudan* di kalangan orang Dayak. Dalam bahasa Belanda.

37. Meyer, J.J.

"Proeve van Zuid-Bantensche Poezy [Menjajagi puisi dari Banten Selatan]

*Bijd.*, deel 5 (1890), hlm. 469–503.

Penulis menguraikan bahwa pada saat orang-orang sedang istirahat dan duduk bersama maka sering ada yang memberikan "wawacan seh", yaitu seorang akan menceritakan kembali perjalanan dari Syekh Abdulkadir Jaelani, atau kalau tidak mereka akan mengadakan *wawangsalan* dengan memberikan prosa dari empat bait, biasanya berisi sindiran. Makin baik sindiran itu, akan lebih meriah lagi suasananya dan saling memberikan sindiran disebut *susuwalan*.

Biasanya *susuwalan* ini banyak dipergunakan oleh *ogel*, *pangangklung*, *tukang calung* dan *doblang*. *Ogel* adalah pertunjukkan seperti reog, sedang *pangangklung* adalah pertunjukkan dengan beberapa angklung, *Tukang calung* adalah pertunjukkan dengan mempergunakan seperti gambang dari bambu. *Doblang* terdiri atas empat *bedug* dan empat angklung. Pada karangan ini dimuat 170 *susuwalan* yang

telah dikumpulkan dengan bantuan Agus Raksa Atmadja. Yang dikumpulkan hanya susuwalan yang sopan. Uraian dalam bahasa Belanda.

38. Pleyte, C.M.

"Badoejsche Geestekinderen" [ Sastra-sastra Baduy ]  
*Tijd.*, deel LIV (1912), hlm. 215-426.

Dalam masyarakat Baduy mereka mengenal *bangbalikan*, hampir sama dengan *sisindiran* dalam masyarakat Sunda. Salah satu *bangbalikan* akan kami beri contohnya:

*Bangbalikan*: Panjang tanyakan ka sajera  
                  Bungbulang parungpung pursing  
                  Kembang sereh hanyeroan

*Eusina*: Nu nganyang kahaya-haya  
          Mundeuk pulang meungpeung peuting  
          bisi tereh kanyahoan.  
          (Yang berkunjung kekasihnya  
          Bila hendak pulang masih gelap  
          Kalau tidak nantinya ketahuan).

Dalam bahasa Belanda.

39. Pleyte, C.M.

"De Ballade Njai Soemoer Bandoeng" [ Pantun Nyai Sumur Bandung ]  
*VBGKW.*, deel LVIII, Eerste stuk (1910), hlm. 1-83.

Dalam bagian pertama ini ada tiga buah pantun mengenai Nyai Sumur Bandung.

- A. Tjarita Njai Sumur Bandung anoe kapigarwa ratu nagri Koeta Waringin Girang [ Cerita Nyai Sumur Bandung yang dinikah oleh ratu negeri Kuta Waringin Girang ]
- B. Tjarita Nyai Soemoer Bandung, pigarwaeunnana Ratoe Agoeng Poerba Mantri Pangeran Poerba Koesoema, Ratoe negara Koeta Waringin [ Cerita Nyai Sumur Bandung yang dinikah oleh Ratu Agung Purba Mantri Pangeran Purba Kusuma ratu Kuta Waringin ]
- C. Tjarita Njai Soemoer Bandoeng noe dipigarwaan koe Praboe Goeroe Gantangan, ratoe Padjadjaran [ Cerita Nyai Sumur Bandung yang dinikah oleh Prabu Guru Gantangan, ratu Pajajaran ]

Meskipun cerita pertama terjadi di Kota Waringin, yang kedua terjadi baik di Kota Waringin maupun di Daha (Jawa Timur) dan yang ketiga di Bitung Wulung, Pajajaran, ketiga tema itu adalah sama.

Pantun A. adalah dalam dialek Galuh (Cirebon), pantun B. dalam dialek Bandung sedang yang terakhir dalam dialek Garut. Pantun-pantun ini diterjemahkan dalam bahasa Sunda biasa. Tak ada konteks. Dalam bahasa Belanda.

40. Pleyte, C.M.  
"De Legende van de Loetoeng Kasarocng" [Legenda Lutung Kasarung] *VBGKW*, Deel LVIII, Derde stuk, 1910, hlm. 133-244.  
Lihat Mite No. 51.
41. -----  
"De Lotgevallen van Tjioeng Wanara, naderhand vorst van Pakoean Padjadjaran". [Kisah Ciung Wanara; yang kemudian menjadi ratu di Pajajaran]  
*VBGKW*, deel LVIII, Tweede Stuk (1910), hlm. 86-134.  
Cerita Ciung Wanara ini adalah dalam bentuk pantun. Dalam bahasa Belanda.
42. -----  
"Twee Pantoens van den Goenoeng Koembang. een bijdrage tot de kennis van het Soendasch in Tegal [Dua buah pantun dari Gunung Kumbang. suatu sumbangan dalam pengetahuan tentang bahasa Sunda Tegal] *Tijd.*, deel LVII (1915), hlm. 55-96.  
Lihat Legenda No. 72.

#### Cerita Prosa Rakyat

#### Mite

43. Ajip Rosidi  
*Purba Sari Aju Wangi*  
(Jakarta: Pustaka Djaya, 1971), 308 hlm.  
Buku ini adalah memuat cerita pantun Lutung Kasarung. Pernah diterbitkan oleh penulis pertama kali dengan judul *Lutung Kasarung* (1958). Kemudian diadakan revisi dan diganti judul dengan *Purba Sari Aju Wangi*. Penulis berpendapat bahwa cerita ini adalah cerita suci dan mengisahkan tentang kejahatan yang hendak mendidih kejujuran dan kebaikan jualah yang menang. Kemudian Lutung Kasarung (Guru Minda) itu turun ke bumi bukanlah hendak mencari bakal istrinya. Purba Sari, melainkan untuk membereskan kekacauan yang terjadi di dunia ini.

44. Ajip Rosidi  
*Tjarita Sri Sadana atau Sulandjana*  
(Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda (1970), seri ke-3, 156 hlm.
45. Hidding, K.A.H.  
*Nji Pohatji Sangyang Sri*  
(Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden 1929), 156 hlm.  
Buku ini adalah sebuah thesis untuk mendapat gelar Doctor. Dalam tesisnya pengarang mencoba mencari latar belakang mite dan religi dari Dewi padi dari orang-orang Sunda dan Jawa, yang disebut Sangyang Sri di Jawa dan Nyi Pohaci di Sunda. Pengarang menganggap bahwa mite ini adalah simbol dualisme kosmis dan pelakunya dalam bentuk bulan. Dalam bahasa Belanda.
46. Kern, R.A.  
"Het Soendasch Pantoenverhaal Loetoeng Kasaroeng" [Cerita pantun Sunda Lutung Kasarung]  
*Bijd.*, deel 99 (1940), hlm. 467--500.  
Penulis telah membeberkan panjang lebar mengenai apa arti pantun Sunda itu. Dan diungkapkan juga mengenai keasliannya dari teks tersebut. Setelah itu memberikan uraian singkat mengenai cerita pantun Lutung Kasarung. Menurut Kern ada tiga macam tipe cerita pantun Lutung Kasarung yang dapat ia kumpulkan. Dan dalam tema masing-masing tipe itu ada beberapa kejadian yang tidak diungkapkan atau dipersingkat. Dalam garis besarnya cerita Lutung Kasarung ini mengisahkan usaha-usaha dari Purbararang (putri pertama dari Prabu Ageung Tapa dari Pasirbatanggirang dan permaisuri Nitisuwari) untuk memencilkan adik perempuan Purbasari (putri bungsu dan yang ketujuh), karena dianggapnya Purbasari itu dapat membahayakan cita-cita Purbararang. Purbasari kemudian diusir dari istana. Pada saat itu di langit Guru Minda Kahayangan, putra dari Guriyang Tunggal dan Sunan Ambu telah menjadi dewasa. Agar ia mendapat seorang istri secantik Sunan Ambu maka ia diperintahkan turun ke bumi dengan menyamar sebagai Lutung. Dalam perjalanan mencari pengalaman dan calon istri ini Lutung Kasarung itu tak boleh meninggalkan samarannya. Pada waktunya ia akan diberi tahu oleh Sunan Ambu. Akhirnya ia sampai kepada Purbasari yang terpikat kepada seekor Lutung itu. Lutung Kasarung dapat membantu Purbasari dalam menolak tantangan yang bukan-bukan dari Purbararang. Purbasari dan Lutung Kasarung dapat ban-

tuan dari Dewa-dewa dalam menghadapi Purbararang yang hanya didampingi oleh Indrajaya (tunangan Purbararang). Dengan demikian maka Purbasari dapat ajaran-ajaran dari Sunan Ambu mengenai tanaman padi, keahlian masak dan membuat baju. Akhirnya Purbararang dapat dikalahkan dan kerajaan Pasirbatang diganti namanya dengan Pakuwan. Lutung Kasarung telah meninggalkan samarannya dan kemudian menikah dengan Purbasari. Kern juga menguraikan tentang perbedaan yang nyata antara manusia-manusia di bumi dan dewa-dewa di langit. Manusia tak akan mampu berbuat sesuatu, sedangkan dewa-dewa di langit mempunyai kekuatan yang besar dan bersumber kepada Sunan Ambu. Disamping sebagai seorang Ibu yang dipuja-puja, Sunan Ambu juga tak ada yang dapat menyalinginya. Lutung Kasarung sebagai putranya sendiripun, hanya dapat memohon kepadanya. Cerita Lutung Kasarung ini menggambarkan perbedaan antara manusia dan dewa secara nyata dan konsekuen dari permulaan sampai akhir. Dalam bahasa Belanda.

47. Kiewiet de Jonge, H.J.

"Loetoeng Kasaroeng. Een Soendaneesch Wijdingsceremonie" [Lutung Kasarung, sebuah upacara ngruat di Sunda]

dalam: *Programma voor het Eerste Congres v.h. Java Instituut, te houden te Bandoeng, van 17-19 Juni 1921*, hlm. 19-43.

Penulis telah membeberkan cerita pantun Lutung Kasarung dalam garis besarnya dan secara jelas telah menyetengahkan bagaimana cerita ini akan dipentaskan pada tanggal 18 Juni 1921 di Kabupaten Bandung. Kemudian penulis telah menganalisa cerita Lutung Kasarung versi Cirebon, Bandung dan Baduy. Pertanian dalam bentuk tanaman padi adalah hal yang hanya dimiliki oleh dewa-dewa dan diajarkan kepada manusia. Demikian juga sirih, peternakan, minuman memasak serta membuat boreh adalah pelajaran dari dewa-dewa. Menurut penulis versi Cirebon Purbasari dapat disamakan dengan tipe Cinderella. Dalam versi Baduy lebih menekankan kepada aktivitas-aktivitas sosial dan pengorbanan dalam kesulitan-kesulitan. Keajaiban-keajaiban Lutung Kasarung adalah sebagai hadiah/anugerah dewa. Hubungan antara dewa dan manusia dalam dongeng-dongeng legenda akan berkisar antara pasivitas yang merana dan aktivitas yang idealistis, serta perjuangan dari manusia menunggu kedatangan atau mencari Putra Dewa. Demikian Lutung Kasarung yang menyamar dan buat kebanyakan orang Putra Dewa/Tuhan ini tidak terlihat. Penulis kemudian menyamakan dewa-dewa Hindu, Mesir dan Helleen yang juga banyak mengenal penyamaran-penyamaran. Di lingkungan Kristen Putra Tuhan telah menjelma sebagai

manusia dan diturunkan di kandang sapi. Lutung Kasarung telah diketemukan, ia adalah Putera Ciwa, Patanjali, yang telah memberi pelajaran kepada manusia, ia adalah yang membebaskan. Pembebasan ini telah tercapai dalam bentuk pernikahan antara Guru Minda (Lutung) dan Purbasari, persatuan antara Dewa dan manusia. Menurut teks Bandung Purbasari adalah mempunyai rupa yang sama dengan rupa ibunya Sunan Ambu, dewa langit. Menurut teks Cirebon putra dewa ini diusir ke dunia karena ia jatuh cinta kepada ibunya (Oedipus complex). Kemudian penulis bertanya apakah keenam adik putri itu sebagai ketentuan ke-6 bagi manusia, yaitu bahwa yang terendah akan diperintah oleh yang tinggi dan akhirnya kalau putra dewa telah diketemukan akan dikuasai semuanya. Dalam bahasa Belanda. -

48. Meyer, J.J.

"Badoejsche Pantoenverhalen" [Cerita pantun Baduy]

*Bijd.*, V, Deel 6 (1891), hlm. 45-105.

Sebagai bekas controlleur di G. Kencana (Banten Selatan) maka penulis telah berhasil mengumpulkan 10 buah cerita pantun Baduy dengan pertolongan Agus Atmadja, seorang juru tulis kantor controlleur. Judul-judul dari pantun itu adalah: 1. Lelakon Raden Tegal; 2. Lelakon Rangga Sari; 3. Lelakon Paksi Keling; 4. Lelakon Kudawangsi; 5. Lelakon Panambang Sari; 6. Lelakon Kidang Panandri; 7. Lelakon Gajah Lumantang; 8. Lelakon Bima Wayang; 9. Lelakon Ranggah Sena; 10. Lelakon Kuda Gandar. Semua cerita pantun ini tidak diterjemahkan. Hanya teks, pengantar dalam bahasa Belanda.

49. Pleyte, C.M.

"Badoejsche Geestekinderen" [Sastra-sastra orang Baduy]

*Tijd.*, Deel LIV (1912), hlm. 215-426, dengan satu gambar muka dan 2 buah foto.

Penulis banyak mendapat bahan-bahan dari seorang yang bernama Dastjin, seorang Baduy dari Cikeusik yang menjabat *mantri dawn*. Dastjin antara lain menceritakan mengenai dongeng *Oa dan Aul* (Monyet dan binatang seperti setan). Diceritakan asal mula banyak monyet di air terjun Saeran. Dalam cerita Ratu Manuk (Ratu Burung) banyak persamaannya dengan tata-negara Baduy, meskipun disini peranan dipegang oleh burung-burung yang saat itu masih dapat berbicara seperti orang. Pada cerita *Sero dan Kepiting* ada persamaannya dengan cerita dari Batak dan Jawa. Selanjutnya ceri-

ta *Asal mula negara Baduy dan Dewa Kaladri* merupakan dua buah mite Baduy. Dalam bahasa Belanda.

50. Pleyte, C.M.

"Toekang Sadap". Een bijdrage tot het leerstuk der planten bezielde wezens zijn [Tukang Sadap. Sebuah sumbangan yang memperbincangkan bahwa tumbuh-tumbuhan itu bernyawa]

*Bijd.*, Volgreeks VII, Deel 5 (1906), hlm. 590-615.

Penulis membentangkan bahwa hampir tak ada perbedaan antara orang-orang Jawa dan Sunda mengenai kepercayaan mereka terhadap tumbuh-tumbuhan yang mereka gemari seperti padi, kawung (aren) dan sebagainya. Asal mula pohon aren ialah pohon yang diberikan oleh Nyi Pohaci Sangyang Sri (yang tumbuh pada daerah kemaluannya setelah di kubur). Pohon aren merupakan salah satu dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh pada kuburan Nyi Pohaci. Tumbuh-tumbuhan ini sengaja diberikan kepada orang-orang Pajajaran oleh Batara Guru. Oleh orang-orang Sunda maka dianggap bahwa pohon kawung itu seorang putri dan harus dikawin oleh tukang sadap agar dapat dipelihara sebagai istrinya. Dalam cerita ini diuraikan juga mengenai bagaimana pertama kali orang mengenal bahwa air sadap aren (lahang) itu manis. Dalam bahasa Belanda.

51. Pleyte, C.M.

"De Legende van den Loetoeng Kasaroeng" [Legenda Lutung Kasarung] *VBGKW*, Deel LVIII, Derde Stuk (1910), hlm. 133-244.

Cerita ini dalam bentuk pantun dan merupakan sebuah mite tua yang mengisahkan persekutuan antara bumi dan langit, yaitu asal mula kesuburan. Seorang putra dewa Ciwa turun ke bumi, kemudian menikahi seorang gadis, putri seorang raja, tetapi mendapat perlakuan yang jelek dari kakak-kakak perempuannya. Sebelum mereka dapat menikah maka kedua orang itu mendapat percobaan-percobaan yang berat. Putra dewa mempunyai rupa seekor Lutung. Cerita ini diperkirakan lebih tua dari jatuhnya Pajajaran (kira-kira 1570). Pantun Lutung Kasarung ini diberikan dalam bahasa Sunda. Dengan uraian dalam bahasa Belanda.

52. -----

"De Eerste Ronggeng" [Ronggeng yang pertama] *Tijd.*, Deel LVII, Aflev. 3 (1915), hlm. 270-272.

Menurut sebuah cerita dari Tasikmalaya, bahwa ronggeng yang pertama itu adalah diciptakan karena kebesaran Tuhan. Menurut penulis ronggeng adalah unsur yang telah lama ada di Indonesia

dan sudah menjadi tradisi yang berakar di masyarakat Jawa/Sunda. Dengan demikian maka setelah Islam masuk ke pulau Jawa tradisi kuno ini harus pula dapat dimasukkan dalam sanksi-sanksi hukum Islam. Dalam bahasa Belanda.

53. Soejitno Mangoenkoesoemo

"Nji Pohatji Sanghyang Sri in de desa Tjaringin" [Nyi Pohaci Sanghyang Sri di desa Tjaringin]

KT, 30e jaarg. (1941), hlm. 274-295 dan 494-519.

Penulis mendapat cerita tersebut dari empat orang tertua di desa Caringin yang dapat membeberkan dengan jelas silsilah Sanghyang Sri. Pada mulanya nabi Adam dan Hawa mendapatkan empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Anak-anak tersebut kemudian kawin di antara mereka. Seorang putra di antara mereka, nabi Sis, mendapatkan dua orang putra lagi Anwas dan Anwar. Kemudian yang disebut terakhir ini mendapat seorang putra, pahlawan Dewa, yaitu Sanghyang Wenang, pelindung Nyi Sri. Sanghyang Wenang mempunyai seorang cucu, yaitu Batara Guru, raja dari Suralaya atau Jagat Nata. Cerita Sanghyang Sri ini mempunyai versi tersendiri, karena dihubungkan bagaimana kerajaan Siliwangi menjadi makmur karena bibit-bibit pada Sanghyang Sri itu.

Dalam cerita ini Semar, Gareng dan Petruk ikut ambil bagian. Juga cerita ini menguraikan tentang bagaimana asal mula orang harus menanam nasi.

Dalam bagian kedua diceritakan bagaimana Nyi Pohaci dapat menolong/menanggulangi serangan Sapi Gumarang dan Badug Basu (anjing) yang tidak lain daripada kakak-kakaknya sendiri. Kemudian kakak-kakak Nyi Pohaci dapat disadarkan untuk akhirnya membantu manusia dan tidak akan merusak sawah-sawah mereka.

Bagian terakhir dikisahkan bagaimana harus mencari tempat persawahan itu dan bagian ini memuat juga keharusan para petani khususnya dan manusia umumnya menghargai jasa-jasa Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Dalam bahasa Belanda.

54. Soepanto

"Asal Mula Padi"

dalam *Tjerita Rakjat*, Jilid I

(Djakarta: Balai Pustaka, 1963), hlm. 33-37.

Cerita Rakyat dari Jawa Barat mengisahkan bahwa pada suatu hari Batara Guru memerintahkan kepada semua dewa di Kahayangan untuk menyumbang bahan bangunan untuk pendirian sebuah balai pertemuan. Seorang dewa yaitu dewa Anta (ular) tak mampu me-



ngumpulkan bahan-bahan tersebut, tetapi memberi tiga buah telur besar. Salah satu menetasakan seorang puteri cantik, Nyi Pohaci Sanghyang Sri Dangdayang Tisnawati.

Tetapi dewa-dewa lain membunuh Sanghyang Sri agar tidak kawin dengan Batara Guru. Suatu keajaiban telah terjadi, dari kuburan Sanghyang Sri tumbuh berbagai-bagai tumbuh-tumbuhan, diantaranya padi yang kemudian diberikan kepada manusia untuk makanan rakyat. Demikian asal mula padi. Tak ada konteks.

55. -----

"Dewa Kaladri"

dalam *Tjerita Rakjat*, Jilid II.

Cerita rakyat ini merupakan sebuah mite, yaitu seorang anak dewa yang rupanya jelek dan kemudian disuruh turun ke bumi untuk bertapa. Setelah dewasa dan mendapat julukan Dewa Kaladri, serta wajahnya pun telah berubah, ia memberi pesan-pesan kepada beberapa penghuni desa agar berbuat seperti apa yang dikatakannya. Dan pesan-pesan ini menjadi sebab mengapa umpamanya penduduk Cibatu pantang kawin dengan orang berasal dari Parung Kujang. Cerita tersebut tidak jelas apa sebetulnya tugas Dewa Kaladri di bumi ini. Hanya teks tanpa konteks maupun analisa lebih lanjut.

56. Wirakusumah, Nenny

"Sangkuriang, Symbol of Ancient Sundanese Philosophy" [*Sangkuriang, Simbol filsafat Sunda Kuno*]

*The Jakarta Times* (Jakarta, 31 Januari 1973), hlm. 5-6.

Cerita Sangkuriang ini sudah terkenal dan mengisahkan tentang Prabu Barmawijaya yang memerintah wilayah Priangan. Hidup Barmawijaya sangat berbahagia. Sayang ia tak mempunyai seorang keturunan. Pada suatu hari ia berkeinginan sekali berburu di hutan. Pada suatu ketika raja itu berkenan buang air kecil dan air kencing itu jatuh di sebuah batok terbuka. Air kencing itu kemudian diminum oleh seekor babi hutan (Nyai Celeng Putih). Mengherankan bahwa babi itu kemudian hamil dan melahirkan seorang bayi perempuan. Bayi itu beberapa waktu sesudah itu ditemukan oleh Prabu Barmawijaya dan dibawanya ke istana dan dipungut sebagai putri raja. Setelah besar maka Dayang Sumbi (putri raja itu) mengetahui bahwa ia adalah keturunan seekor babi dan larilah ia ke hutan lagi untuk mengasingkan diri. Dayang Sumbi kemudian hidup dalam hutan dan menyibukkan diri dengan bertenun. Pada suatu hari ikalan benang jatuh kebawah lantai panggung rumah. Karena capainya ia berkata: Barang siapa yang dapat mengambilkan ikalan benang akan

ia kawin sebagai suami. Ternyata yang mengambil anjingnya sendiri. Karena dalam pertapaan itu harus hati-hati dengan kata-kata, maka Dayang Sumbi harus menepati janjinya. Dayang Sumbi akhirnya melahirkan seorang laki-laki dan diberi nama Sangkuriang. Tetapi pada umur sebelas tahun ia diusir ibunya setelah mendapat pukulan kepala yang menyebabkan luka. Pengusiran itu dilaksanakan karena ia telah membunuh anjing yang sebetulnya adalah ayahnya sendiri. Setelah besar Sangkuriang kembali dan melihat Dayang Sumbi yang masih cantik dan muda itu. Setelah ibunya mengetahui bahwa laki-laki itu adalah anaknya sendiri, maka Dayang Sumbi membuat syarat agar Sangkuriang membuat sebuah danau besar dengan sebuah perahu untuk mereka kelak. Hampir Sangkuriang berhasil kalau Dayang Sumbi tak menghalang-halangi dengan menebarkan burangrang seakan-akan hari sudah akan tiba dan semua ayam jago berkokok.

Interpretasi dari penulis ialah bahwa Sangkuriang meskipun adalah anak kandungnya sendiri, telah dibuang ke dunia yang penuh dengan dosa dan kesenangan, yang telah merupakan pilihannya sendiri. Disini pendapat penulis selanjutnya, bahwa tidak hanya kaum ningrat saja yang dapat naik ke surga, tetapi juga orang rendahan. Dalam bahasa Inggris.

#### Legenda

57. Aji Rosidi

*Sangkuriang Kesiangan*

(Bandung: Tiara, 1961, 112 hlm.)

Cerita rakyat Sunda ini dikisahkan kembali oleh penulis. Bentuk aslinya mungkin dalam cerita pantun. Menurut penulis cerita Sangkuriang yang terkenal ini mengisahkan perjuangan manusia yang penuh semangat dan kepercayaan pada diri sendiri ini tidak pernah berakhir dengan kebahagiaan – tidak bagi yang hendak mempertahankan masa lampau, juga tidak bagi yang berjuang bagi masa depan. Masing-masing dengan sikap dan pandangan sendiri-sendiri.

58. -----

*Tjiung Wanara*

(Bandung: Tiara, 1961, 80 hlm.)

Sebuah kisah pantun Sunda diceritakan kembali oleh penulis.

59. -----  
*Tjarita Nji Sumur Bandung*  
(Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda, 1970, seri ke-4,  
112 hlm.)
60. Ajip Rosidi  
*Tjarita Panggung Karaton*  
(Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda, Seri ke-7 1971,  
116 hlm.)
61. -----  
*Tjarita Mundinglaja Di Kusumah*  
(Bandung: Projek Penelitian Pantun & Foklor Sunda. seri ke-2, 1970,  
132 hlm.)
62. -----  
*Tjarita Parenggong Djaja*  
(Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklor Sunda, seri-6, 1971,  
142 hlm.)
63. -----  
*Mundinglaja Di Kusumah*  
(Djakarta: Pen. Gunung Agung, 1968, 165 hlm.)

Mundinglaja Di Kusumah merupakan cerita pantun Sunda yang diceritakan kembali oleh penulis. Cerita tersebut kemudian tidak lagi berupa puisi lirik. Isi ceritanya adalah demikian:

Prabu Siliwangi telah bergembira karena permaisuri Padmawati sekian lama tidak dianugerahi seorang putra atau putri. sekarang mulai mengidam. Hal ini sangat disayangkan oleh selir yang bernama Nyai Raden Mantri karena takut kalau-kalau putranya Guru Gantangan yang telah diangkat menjadi Prabu Anom di Kuta Barang, salah satu wilayah kaya-raya Pajajaran, tergeser oleh putra permaisuri. Setelah permaisuri melahirkan seorang putra yang diberi nama Mundinglaja Di Kusumah, maka Nyai Mantri tak henti-hentinya mencari jalan untuk menfitnah Mundinglaja dan permaisuri, hal mana akhirnya juga berhasil. Kemudian Mundinglaja dihukum penjara. Setelah Padmawati memimpikan sebuah surat Saloka Domas dari kayangan, maka Prabu Siliwangi menitahkan Mundinglaja untuk mencarinya di langit dan akan bakal dihukum mati bila yang dititahkan tak berhasil ditemukan. Dengan bantuan raksasa Jonggrang Kalapitung yang sebelumnya dapat ditaklukkan, Mundinglaja dapat merebut Saloka Domas dari tangan Guriang Tujuh.

Akhirnya segala fitnahan dapat dibasmi sampai keakar-akarnya dan Mundinglaja kemudian menggantikan Prabu Siliwangi.

64. Enoch, Moeh.

"Overlevering van den Koning Djaka Soesoeroe van het Rijk Tandjoeng Singoeroe [ Legenda Raja Jaka Susuru dari negara Tanjung Singuru ] D., No. 2 (1922), hlm. 83-87, dengan 3 foto dan 1 peta.

Penulis mendapatkan legenda ini dari seorang yang telah lanjut umurnya dari desa Sukarama, kampung Cikaso, distrik Ciranjang, kabupaten Cianjur. Kisah yang berupa pantun ini adalah sebagai berikut:

Di zaman dahulu telah berdiri sebuah kerajaan dengan benteng yang dibuat dari tanah. Rajanya bernama Djaka Susuru dan adalah keturunannya Prabu Siliwangi. Sang Prabu Siliwangi ke-7 mempunyai seorang putra yang bernama Munding Mintra Kasiringan Wangi. Pada suatu pertemuan dengan para Bupati maka Prabu Siliwangi ingin mengangkat putranya yang masih bujangan itu menjadi Bupati. Maka dicarinya suatu tempat di sebelah timur, serta pelaksanaannya diserahkan kepada putra itu sendiri. Oleh Prabu Siliwangi diberikan juga para Tumenggunya, yaitu Dipati Sewana Giri dan Dipati Sewana Guru. Setelah minta kepada Dewa Batara Sang Hyang Utipati maka Raden Munding Mintra Kasiringan Wangi diberi juga sebuah kraton lengkap dengan 8000 perwira dan 80.000 prajurit serta 65 abdi keraton. Oleh ayahnya kerajaan itu disebut Tanjung Singuru dengan julukan Prabu Jaka Susuru. Setelah Jaka Susuru menikah dengan putri-putri Sekar Jayanti dan Jayanti Kembang maka seorang raja tetangga Prabu Gumuruh menaruh dendam dan kemudian menyerang raja Susuru, menangkapnya serta menawannya bersama dengan kedua Dipatinya di kawah Domas. Kedua istri Jaka Susuru dapat menyelamatkan diri dan kemudian mendapat pertolongan dari Prabu Saembara yang dapat menaklukkan Prabu Gumuruh. Prabu Gumuruh minta pengampunan dan membebaskan kembali Jaka Susuru. Juga adik wanita Prabu Gumuruh diberikan kepada Jaka Susuru untuk dinikah. Dalam bahasa Belanda, tak ada konteks.

65. Franke, S.

*Gevleugelde Paarden, Indonesische Legendes* [ Kuda bersayap, legenda-legenda Indonesia ]

(Hooft: V.M. Friesland, tanpa tahun, 213 hlm. dengan ilustrasi F. Bemmel).

Tiga puluh satu legenda dan cerita rakyat dari Indonesia, sebagian besar dari Jawa. Selainnya dari Sunda, Kei, Irian Barat dan lain-lainnya.

Juga memuat cerita Sunda si Kabayan. Dalam bahasa Belanda, hanya teks.

66. Heyden, J. van der

*Tjarita Poestaka*

(Weltevreden: Balai Pustaka, Serie No. 262, 1933, 74 hlm.)

Kedua belas cerita rakyat dikumpulkan dari berbagai daerah seperti Jawa, Minahasa, Kalimantan Barat dan Sunda. Sebuah cerita Sunda itu ialah: Seorang perempuan tua yang miskin dengan ikan di dalam lumpur. Hanya teks, tanpa analisa.

67. Kosasi, Moh.

"Pamidjahan en zijn heiligdommen" ["Pamijahan dengan tempat-tempat sucinya"]

D., No. 8, 1938, hlm. 121-144.

Pamijahan adalah sebuah kampung yang terletak di desa Bongas, kecamatan Bantarkalong (Karangnunggal), kabupaten Tasikmalaya. Jarak dari Tasikmalaya kira-kira 70 km. Di desa tersebut ada sebuah makam suci dari seorang wali Kanjeng Syekh Haji Abdul Mukhji, yang banyak dikunjungi orang. Di samping itu masih ada sebuah gua yang disebut "Gua Wali" tempat bertapa Wali Mukhji itu pada saat itu, kira-kira sebelum 1745. Di muka pintu gerbang Pamijahan terpasang peraturan-peraturan bagi para pengunjung, yaitu bahwa menurut larangan nenek moyang Pamijahan maka tidak diperkenankan untuk memakai topi (kecuali hujan), bertunggang kuda atau merokok serta bila masuk ke makam tak diperkenankan memakai sepatu dan sebangsanya. Mengapa keturunan orang Pamijahan tak boleh merokok karena Wali Mukhji terlambat datang di mesjid Mekah karena ia merokok terlebih dahulu. Banyak cerita-cerita tentang orang-orang yang melanggar larangan itu, tetapi kemudian mendapat kemalangan. Pada malam suci Wali Mukhji banyak orang yang berkunjung untuk memohon doa restu bagi keperluan masing-masing. Setelah menunaikan kewajibannya mereka akan kembali dengan dibekali air wasiat atau minyak rambut bagi wanita untuk disimpan di rumah dan dipakai pada waktu-waktu penting saja. Bagi mereka yang mempunyai sesuatu keinginan dan mohon doa ke makam Wali Mukhji akan dapat jawaban dengan mimpi yang akan mereka alami sesudahnya. Menurut para kuncen sekarang

tak banyak lagi keajaiban seperti dahulu dan makam suci itu tidak angker lagi. Bagi para pengunjung ke makam Wali Mukhji adalah satu syarat untuk digabungkan dengan kunjungan ke gua Wali di Panyalahan kira-kira dua kilometer dari Pamijahan. Gua tersebut adalah tempat Wali Mukhji bertapa. Juga mengenai gua ini banyak beredar cerita ajaib mengenai diri Wali Mukhji. Hingga sekarang orang tak akan berkunjung ke Pamijahan pada hari Jum'at, karena mereka percaya Wali Mukhji sedang bersembahyang Jum'at di mesjid Mekah. Dalam bahasa Belanda.

68. Oosting, H.J.

"Een paar Fragmenten van de Historie van Raden Sapri" [Beberapa fragmen mengenai sejarah Raden Sapri]

*Bijd.*, T.gv. Zesde Internationale Congres der Orientalisten te Leiden (1881), hlm. 114-136.

Sejarah Raden Sapri ini adalah cerita yang terkenal di daerah Sunda. Asal mula cerita ini adalah dari tanah Melayu dan melalui berbagai jalan sampai di Pasundan. Cerita itu dimulai dengan kerajaan Kobat yang dipimpin oleh seorang raja yang mempunyai dua orang putra. Yang tertua Indra Jaya menjadi kepala negara Asibin, sedangkan yang muda menjadi kepala negara di Padang Antabermana. Ketika istri raja Kobat meninggal maka kemudian ia menikah lagi dengan putri dari Padang Antabirahi, raja jin yang patuh kepada agama. Putera ketiga raja Kobat diberi nama Indra Basu. Indra Basu ini kemudian menggantikan ayahnya di Kobat. Indra Basu akhirnya menikah dan mendapatkan dua orang anak kembar Sapri dan Indra Bangsawan. Sulit baginya kepada siapa takhta kerajaan akan diberikan. Ia kemudian pergi bertapa agar dapat petunjuk dari Allah kepada siapa ia harus menyerahkan takhta kerajaan itu. Dalam mimpinya ia harus menyuruh kedua anak itu bepergian ke negara-negara lain dan mereka harus mencari buah pandu. Siapa yang dapat membawa kembali buah pandu maka ialah yang akan jadi raja Kobat, yang lain akan jadi patihnya. Demikian akhirnya yang berhasil adalah yang tua (Sapri) membawa kembali buah pandu. Fragmen ini ditulis dalam bahasa Sunda dengan tulisan Sunda. Di samping itu ada transkripsi dan terjemahan dalam bahasa Belanda. Tak ada konteks.

69. Plas, Ch. O.v.d.

"Nitidaja en Indanggeulis" [Nitidaya dan Indanggeulis]

*KT*, 26e Jaargang (1937), hlm. 413-414.

Kisah didapat penulis dari daerah Luragung, serta ada hubungannya

dengan legenda Pranacitra kira-kira pada zaman Mataram. Di G. Sukmanan berdiam seorang pendeta yang mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik. Raja Mataram yang mendengar tentang kecantikan itu menitahkan patihnya Nitidaya untuk meminangnya. Pinangan itu diterima dan Indanggeulis diangkut ke Mataram. Dalam perjalanan Nitidaya jatuh cinta kepada Indanggeulis dan melarikan putri tersebut untuk dikawin sendiri. Kemarahan Raja Mataram menyebabkan dikirim tentara untuk menghancurkan kedua mempelai itu. Tetapi pendeta (ayah Indanggeulis) turun tangan dan menghancurkan tentara Mataram di lereng Gunung Sukmana. Hanya teks tanpa konteks. Dalam bahasa Belanda.

70. Pleyte, C.M.

"De Lotgevallen van Tjiung Wanara, naderhand vorst van pakoewan Padjadjaran" [ "Kisah Ciung Wanara, yang kemudian menjadi Prabu Pakuan Pajajaran" ]

VBGKW, deel LVIII, Tweede stuk, (1910), hlm. 86--134.

Lihat *Puisi Rakyat* No. 41

71. -----

"Badoejsche Geestekinderen" [ Sastra-sastra orang Baduy ]

*Tijd.*, Deel LIV (1912), hlm. 215--426, dengan gambar muka dan 2 buah foto.

Lihat *Mite* No. 49.

72. -----

"Poernawijaya's hellevaart of de Volledige Verlossing" [ Perjalanan ke neraka dari Purnawijaya ]

*Tijd.*, Deel LVI (1914), hlm. 365--442.

Sebuah legenda dari Kunjarakarna yang sangat populer di Bali dan Jawa dan dalam bahasa Sunda kuno. Legenda Budhis ini dikenal dengan nama "Purnawijaya". Dalam karangan ini diberikan teks Sunda dengan terjemahannya dalam bahasa Belanda.

73. Pleyte, C.M.

"Twee Pantoens van den Goenoeng Koembang, een bijdrage tot de kennis van het Soendaasch in Tegal" [ Dua buah pantun dari gunung Kumbang, sebuah karangan untuk mengenal bahasa Sunda Tegal ]

*Tijd.*, deel LVIII, Aflev. 1. (1915), hlm. 55--96.

Pantun tersebut telah ditulis oleh Arjawasita, seorang guru Sunda di desa Salem, Bumiayu. Dalam pantun itu diberikan juga nama-nama lagunya.

Pantun ini mengisahkan legenda putra kedua Prabu Siliwangi, Raden Bagawat Iman Sinjaya, yang mengembara ke Kutangagangsa dan kemudian menikah dengan putri Kutangagangsa serta akhirnya menggantikan ayah mertua sebagai raja Kutangagangsa. Cerita ini mengisahkan datangnya Raden Rangga Sawunggaling yang memerintah di Gunung Karikil, ke Kutangagangsa untuk menyerahkan diri setelah mana ia diangkat menjadi Patih. Iman Sonjaya yang dibantu oleh Rangga Sawunggaling dapat memperluas kekuasaannya dengan mengalahkan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Pada akhir cerita Prabu Siliwangi memanggil kembali putranya itu ke Pajajaran dan Kutangagangsa diserahkan kepada Sawunggaling. Maksud pantun ini ialah membuktikan kebesaran Prabu Siliwangi. Penulis selain memasukkan teks dalam bahasa Sunda juga terjemahannya dalam bahasa Belanda. Hanya teks, tanpa konteks maupun analisa. Dalam bahasa Belanda.

74. Soemari, R.A.

"Kaki Tani kalijan nini Tani" [Kakek dan Nenek Tani]  
dalam *Moeloeeddagen te Cheribon* oleh J.W. van Dapperen.  
*D.*, No. 13 (1933), hlm. 164–165.

Sebuah legenda dari Tegal yang menceritakan bahwa di zaman dahulu, seorang perempuan tani bila ia hendak menanak nasi selalu menutup pintu dapur rapat-rapat, sehingga tak ada orang lain yang melihatnya. Pada suatu hari nenek Tani itu menanak nasi lagi. Tetapi ia ingin ke sungai dahulu liwetan itu diserahkan kepada kakek Tani untuk menjaga apinya saja dan tidak diperkenankan membuka nasi itu. Namun si kakek tidak mau menurutinya dan ia buka tempat nasi itu dan sekaligus nasi yang sudah masak kembali menjadi padi lagi. Maka sejak itu pula petani harus lebih banyak bekerja, yaitu padi tidak langsung dimasak, tetapi harus ditumbuk terlebih dahulu. Dalam bahasa Belanda. Hanya teks dan tak ada konteks. Catatan: Versi Jaka Tarub.

75. *Soendaneesch toneel* [Sandiwara Sunda]  
*D.*, No. 14 (1934), hlm. 103

Cerita *Mundinglaya* telah dipentaskan di Societeit "Soekamanah" Sukabumi pada tanggal 3–4 Maret 1934 oleh perkumpulan Sandiwara "Moendinglaya" dari Cianjur. Pokok cerita adalah sebagai berikut:

Prabu Siliwangi telah menitahkan putra sulung Guru Gantangan untuk mendapatkan *Lalayang Domas* yaitu beberapa berkas surat perak yang berisikan 800 syair suci kerajaan Kayangan, karena

selirnya Padmawati telah melihatnya dalam suatu mimpi. Ternyata putra sulung tak sanggup dan kemudian putra dari Padmawati yaitu Mundinglaya Di Kusumah diperintahkan untuk mengambilnya dengan hukuman mati bila gagal. Atas bantuan jimat dari raksasa Jonggrang Kalapitung Mundinglaya dapat naik ke Kahayangan. Setelah dapat mengalahkan Guriang Tujuh maka Lalayang Domas dapat direbut dengan doa Sunan Ambu Mundinglaya segera kembali ke Pajajaran. Dalam uraian ini kurang jelas apa maksud dari cerita sandiwara ini. Dalam cerita pantun lain (lihat Ajip Rosidi No. 62) Padmawati adalah permaisuri, sedangkan Guru Gantangan adalah putera selir dan Mundinglaya adalah putra, mahkota. Dalam bahasa Belanda, hanya teks dan tak ada konteks.

76. Soepanto

"Permulaan Negeri Baduy"

dalam *Tjarita Rakyat*, Jilid IV (Djakarta: Balai Pustaka, 1972), hlm. 70-73.

Asal mula negeri Baduy ini adalah dongeng rakyat Sunda yang berupa legenda. Negeri Baduy itu didirikan oleh raja Pajajaran yang menyingkir karena tidak mau memeluk agama Islam. Desadesa yang mereka dirikan itu mula-mula Cikeusik, Cibeo dan Cikutawarna. Tidak disebutkan nama raja Pajajaran itu, kecuali ia akan menamakan dirinya Gurang Puun setelah ia menjadi raja Baduy. Hanya teks tanpa analisa.

77. Solichin Salam

*Sekitar Wali Sanga*

(Kudus: Menara Kudus, 1963). 76 hlm. bergambar.

Brosur kecil ini adalah mengenai riwayat hidup para wali di pulau Jawa. Mereka itu adalah: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Menurut legenda mereka itu adalah yang menciptakan wayang.

78. Wirakusumah, Nenny

"Majalengka"

*The Jakarta Times*, Kamis 1 Maret 1973, hlm. 5.

Di zaman dahulu daerah Majalengka belum disebut demikian, tetapi Sindangkasih. Penguasa Sindangkasih, yaitu Cedeng Sindangkasih pada suatu hari jatuh sakit dan meninggal dunia sedangkan tak ada putra yang akan menggantikannya. Ki Cedeng almarhum (masih

adik dari ayah Prabu Siliwangi, raja Galuh Pajajaran) hanya mempunyai seorang putri bernama Ambatkasih atau Rambutkasih yang telah menjadi permaisuri keponakannya sendiri Prabu Siliwangi. Atas desakan rakyat Ambatkasih akan menggantikan ayahnya dan kemudian meninggalkan istana Surawisesa di Galuh dan kembali ke Sindangkasih. Sementara itu di Caruban terjadi malapetaka dan banyak rakyat meninggal karena kelaparan maka oleh penguasa di Caruban disuruhnya Pangeran Mahmud (yang masih cucu Sunan Gunung Jati) dan istrinya Siti Amrilah untuk mencari buah maja sebagai obat penyakit yang sedang berjangkit. Buah maja itu hanya terdapat di Sindangkasih. Tetapi sebaliknya Rambutkasih curiga akan kedatangan Mahmud, jangan-jangan bertapa untuk mencuriga akan kedatangan Mahmud, jangan-jangan sebagai kedok untuk berperang. Rambutkasih kemudian bertapa untuk mendapatkan jalan keluar. Jawaban dewata datang juga dan dengan memakai kekuatan gaib maka semua buah maja yang ada di daerah itu tidak akan kelihatan oleh orang-orang Caruban. Dan ketika Mahmud mencarinya tak ada satupun yang terlihat, lalu ia mengeluh *maja-langka*. *Langka* artinya tidak ada. Dan sejak itu daerah itu terkenal dengan nama Majalangka dan kemudian berubah menjadi Majalengka. Dalam bahasa Ingeris.

79. Wirakusumah, Nenny

"The Burried Territories of Junti Village" [Wilayah terpendam dari desa Junti]

*The Jakarta Times*, Kamis 8 Maret 1973, hlm. 5.

Beberapa ratus tahun yang lalu, sebuah kapal layar yang memuat benda-benda berharga, diantaranya mas intan telah mengalami kekurangan air minum dan ditambah pula beberapa anak-buahnya jatuh sakit. Nakhoda kapal yang bernama Dampu Awang memerintahkan agar kapal segera mencari tempat di darat untuk mengambil air segar. Mereka berlabuh dimuka desa Junti (dinamakan demikian karena banyak pohon Junti). Anak buah kapal yang turun ke darat bertemu dengan wanita cantik sekali yang memberi petunjuk dimana ada air segar. Setelah itu mereka segera melaporkan tentang wanita itu kepada Nakhoda. Nakhoda segera turun kedarat untuk menegaskan kebenaran cerita anak buahnya. Ketika Dampu Awang bertemu dengan wanita tersebut yang bernama Nyi Gedeng Junti, maka ia tak dapat menahan diri dan meminangnya. Nyi Gedeng menerima pinangannya dengan satu syarat, yaitu Dampu Awang harus membuatkan sebuah istana dalam satu malam. Tantangan ini diterima

dan dengan kekuatan gaib ia mulai mendirikan istana tersebut. Jauh sebelum fajar menyingsing istana itu hampir selesai. Nyi Gedeng menjadi takut dan mencari jalan untuk menggagalkan pembuatan istana itu. Maka diminta beberapa gadis desa untuk menutu lesung seakan-akan sudah pagi. Di samping itu gadis-gadis itu harus melambai-lambaikan selendang merah di tepi pantai. Dampu Awang melihat warna merah gemerlapan di pantai mengira bahwa sudah hampir pagi. Dengan geramnya ia menghancurkan lagi apa yang telah ia bangun. Tetapi ketika ia kemudian mengetahui bahwa ia telah tertipu, maka ia segera mencari Nyi Gedeng Janti. Perkelahian terjadi, Nyi Gedeng dapat menyelamatkan diri dan menghilang di angkasa. Tetapi dalam perjalanan ke angkasa Nyi Gedeng telah membawa semua mas-intan yang berharga itu dan kemudian ia jatuh-jatuhkan mas-intan itu di sekitar desa Junti. Benda-benda berharga itu masuk kedalam laut dan tanah. Menurut kepercayaan orang-orang Junti, maka di daerah sekitar Junti terpendam harta-benda yang berharga. Pada suatu waktu penduduk Junti akan menjadi makmur. Di samping itu ada keterangan dari penulis mengenai keadaan sekarang. Di samping itu dongeng di atas itu mirip legenda Sang Kuriang. Dalam bahasa Inggris.

80. Wirakusumah, Nenny  
"Indramayu"

*The Jakarta Times*, Selasa 6 Maret 1973, hlm. 5.  
Kamis 8 Maret 1973, hlm. 5.

Menurut penulis daerah Indramayu adalah mula-mula daerah Sunda (Pajajaran) dan kemudian diambil alih oleh raja Jawa Tengah. Maka dari sebab itu penduduknya ada yang berbicara bahasa Jawa (Indramayu) dan ada yang berbicara bahasa Sunda (Lelea, Kandanghaur). Nama Indramayu sendiri adalah dari Dermayu yang kemudian berubah menjadi Indramayu. Dermayu itu mula-mula diambil dari nama seorang putri raja Aria Damar (Palembang) bernama Nyi Endang Dharma. Karena putri ini sangat cantik maka daerah ini diambil dari nama tersebut, yaitu Endang Dharma Ayu. Ketika Endang Dharma masih kanak-kanak ia menjadi murid Pangeran Guru yang ahli dalam ilmu kebatinan sehingga terkenal di Nusantara. Pangeran Guru berasal dari Jawa Tengah. Ketika Endang sudah dewasa maka Pangeran Guru jatuh cinta padanya. Tetapi Endang Dharma tak berani menerima pinangan itu, takut kalau-kalau dikemudian hari kesaktian Pangeran Guru akan lenyap karena perkawinan itu. Maka setelah ada perselisihan paham dalam hal ini, Endang

Dharma pergi keluar istana dengan jalan memakai pusaknya seldang kencana, naik ke langit dengan tak diketahui tujuannya. Cerita kita alihkan pada R. Wiralodra, putra R. Gagak Singalodra dari Bagelen yang sedang bertapa di puncak gunung Sumbing. Ia memohon agar ia diberi petunjuk untuk mendapatkan suatu daerah tempat tinggal sendiri. Ia kemudian dapat ilham bahwa letak itu di "Tuk Cimanuk", dan dengan pembantunya yang setia Ki Tinggil berangkatlah ia ke tempat tujuan. Endang Dharma yang selama itu mengembara menyingkir dari Pangeran Guru akhirnya tiba di desa Cimanuk. Endang menghadap Ki Tinggil untuk meminta sebidang tanah agar dapat menetap disana, hal mana telah dikabulkan. Tak berapa lama menyusullah Pangeran Guru dengan pengiringnya untuk mengembalikan Endang Dharma kepada ayahnya. Endang menolak dan terjadilah perkelahian sengit antara murid dan guru. Pangeran Guru kalah dan kejadian ini dilaporkan oleh Ki Tinggil kepada Wiralodra yang berada di Bagelen. Ayah Wiralodra memerintahkan kepada putranya untuk menaklukkan Endang Dharma, karena Pangeran Guru itu adalah masih ada hubungan keluarga dengan Mataram. Segera Wiralodra berangkat ke Cimanuk dan setelah melihat Endang Dharma ia jatuh cinta kepadanya. Tetapi Endang Dharma tetap menolak, ia hanya dapat kawin dengan laki-laki yang dapat mengalahkannya. Terpaksa Wiralodra perang lawan Endang. Dan kali ini ia menemui lawan yang tangguh dan Endang Dharma merasa kalah, lalu ia menghilangkan diri. Tetapi dalam bermacam-macam bentuk Endang masih dapat dikejar dan dikalahkan oleh Wiralodra. Akhirnya Endang Dharma dalam perkelahian sengit terbawa oleh arus Cimanuk untuk tidak muncul lagi. Sangat sedih Wiralodra memandang ke air dan tiba-tiba terdengarlah suara Endang Dharma yang memohon ampun kepada Wiralodra agar bilamana tempat ini kelak menjadi makmur dan ingin mengenangkan Endang Dharma dengan jalan menyebut wilayah ini Dharma Ayu dan akhirnya berubah menjadi Dharmayu. Hanya teks. Dalam bahasa Inggris.

81. -----

"Kuningan"

*The Jakarta Times*, Rabu 14 Februari 1973, hlm. 5.

Dalam karangan ini diuraikan mengenai kota indah Kuningan yang terletak di lereng Gunung Ciremai, sebelah Selatan kota Cirebon. Penulis telah menemukan dua buah versi mengenai asal-mula nama Kuningan ini. Versi pertama ialah sebagai berikut:

Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) dalam salah satu perjalanan ke Tiongkok untuk menyebarkan agama Islam bertemu

dengan raja Tartar. Ditanyakan kepadanya apakah putri raja Ong Tien Nio akan dapat mengandung. Jawabannya ialah bahwa putri tersebut sekarang telah mengandung dan akan melahirkan seorang putra antara bulan ke-2 dan bulan ke-3. Raja sangat marah karena putrinya belum pernah menikah. Syarif Hidayatullah diusir dan dibuang ke laut. Berkah Tuhan ia terdampar kembali di Cirebon. Ong Tien Nio sangat terkejut mendengar berita pengusiran itu dan tak lama kemudian ia jadi mengandung. Raja Tartar menyesal sekali atas perbuatannya, maka ia mengirimkan putrinya ke Cirebon dengan kawalan yang besar dan menyerahkannya kepada Sunan Gunung Jati. Bersama putri tersebut dibawanya alat-alat rumah tangga diantaranya bokor dari kuningan. Setelah menikah dengan Sunan Gunung Jati maka Ong Tien Nio pindah ke tempat yang sejuk di lereng Gunung Ciremai. Di sini Ong Tien Nio melahirkan seorang putra yang diberi nama Aria Kamuning. Karena kulitnya yang kekuning-kuningan itu maka kemudian tempat tersebut disebut Kuningan. Hingga kini kabarnya kuburannya masih dikunjungi banyak orang sekitarnya untuk minta berkah.

Versi kedua adalah sebagai berikut: Sebelum Aria Kamuning datang di daerah ini, maka disini telah ada sebuah kadipaten yang bercorak Hindu dengan nama Kajene. Sedangkan Kuningan adalah salah satu rite dalam agama Hindu. Dan kota Kuningan ini adalah disebut demikian sesuai nama upacara Hindu itu. Kuningan diberikan kepada Aria Kamuning oleh ayah angkatnya Adipati Kwangga di Luragung. Kemudian Aria Kamuning menyebarkan agama Islam di antara penduduk Hindu di Kuningan. Dalam bahasa Inggris, hanya teks.

## Dongeng Rakyat

### 82. Ajip Rosidi

*Djalan ke Surga dan dongeng-dongeng Sunda lain*  
(Bandung: Tiara, 1964), 134 hlm.

Memuat sepuluh cerita rakyat Sunda yang telah dikumpulkan penulis, diantaranya dua dongeng Kabayan, tiga dongeng mite. Penulis membuat sebuah Kata Pengantar yang menerangkan berbagai jenis cerita rakyat Sunda. Dongeng dapat digolongkan menjadi tiga golongan: a) tentang manusia; b) tentang binatang dan c) tentang manusia dan binatang. Mengenai tokoh Kabayan penulis berpendapat adalah ambivalen. Ia seorang tokoh yang amat dikasihani, dipuji sebagai orang cerdas dan licin, namun dicerca serta diumpat sebagai orang bodoh. Ada beberapa dongeng mempunyai kecenderungan

yang mistis, bersumber kepada suatu sikap hidup yang mendalam. Kadang-kadang seperti si *Separuh* adalah personifikasi manusia mencari Tuhan menemukan kedamaian pada pertemuan tersebut. Segala cita-citanya tercapai. *Djalan ke surga* bernada sinis kepada orang-orang yang berilmu tetapi tidak yakin dan tidak mengamalkannya, sedangkan segalanya bermula pada percaya. Dalam dongeng-dongeng Nyi Bungsu Rarang mengisahkan penderitaan-penderitaan dan kesengsaraan Purba Sari Ayu Wangi dalam Lutung Kasarung. Dalam dongeng-dongeng Sunda seringkali si bungsu dilukiskan sebagai seorang yang sabar, jujur, benar mempertahankan keadilan dan mengalami berbagai kesengsaraan dan penderitaan sebagai akibat sikap saudara-saudaranya yang lebih tua yang serakah, tamak, tak adil dan pemaarah. Akhirnya si Bungsu mendapat kemenangan dan kebahagiaan. Juga ada suatu kenyataan yang menarik bahwa dalam dongeng pada akhirnya setiap penderitaan kebanyakan diganjar dengan kebahagiaan. Apakah merupakan impian dari rakyat yang dalam kenyataan sehari-hari tidak berbahagia. Ada pula suatu jenis dongeng yang sangat digemari oleh orang Sunda, yaitu dongeng-dongeng hantu. Banyak sekali jenis dongeng hantu itu dan disukai. Demikian pula dongeng-dongeng tentang *munjung*, yaitu memuja kepada setan-siluman agar seseorang jadi kaya-raya.

83. Ambri, Moh.

"*Si Kabayan djadi dukun*"

(Jakarta: Balai Pustaka, tjet. kedua, 1958), 74 hlm.

Cerita si Kabayan yang hidup melarat dan kebetulan pada saat itu ada orang yang mencari dukun untuk mengobati anaknya yang mendadak tak dapat berbicara. Dan secara kebetulan pula, karena si Kabayan itu suka berkelakar maka anjuran-anjuran Kabayan diturut juga. Akhirnya si Kabayan dapat mengobati anak perempuan itu, karena si Kabayan sebelumnya sudah tahu bahwa anak itu tidak mau dikawinkan kepada orang lain. Memang nasib si Kabayan itu kurang mujur, ia jatuh lagi kedalam kesulitan lain. Hanya teks, tak ada konteks. Dalam bahasa Sunda.

84. Alkema, B.

*Twaalf Soendaneesche en Javaansche sprookjes, aan Hollandsche kinderen naverteld* [Duabelas cerita rakyat Sunda dan Jawa dituturkan kepada anak-anak Belanda]

(Amsterdam: J.H. de Bussy, 1919), 100 hlm.

Cerita rakyat Sunda dan Jawa ini telah diterjemahkan ke dalam

bahasa Belanda oleh penulis untuk bacaan anak-anak Belanda. Diantaranya 12 cerita itu terdapat 8 dongeng Sunda, yaitu: Ki Satu dan Ki Dua; Bagaimana terjadinya G. Tangkuban Perahu; Anak Tiri; Ki Bener orang yang adil; Seekor kerbau dan harimau yang kurus, si perut gendut; Seekor monyet dan seekor kura-kura; Nyi Bungsu. Hanya teks, tak ada konteks. Dalam bahasa Belanda.

85. Coster-Wijsman, L.M.

*Uilenspiegel-verhalen in Indonesie in het biezonder in de Soenda landen.*

[Cerita-cerita sejenis Uilenspiegel di Indonesia]

(Santpoort: Mees 1929), 170 hlm.

Buku ini menguraikan tokoh Kabayan dan merupakan tesis untuk mendapatkan gelar Doktor dalam Ilmu Kesusasteraan. Penulis telah mengumpulkan 134 buah cerita mengenai si Kabayan yang terutama diambil dari koleksi Prof. Snouck Hurgronje. Dari urutan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama cerita-cerita jenaka, pencurian dan sebagainya, sedangkan yang kedua adalah cerita mengenai tindakan-tindakan bodoh. Sebagai perbandingan pada akhir kumpulan cerita-cerita ini ada sepuluh buah cerita jenaka dari lain bagian dari Indonesia. Dalam cerita-cerita si Kabayan ini selalu ada orang tandingannya dari si Kabayan, yaitu mertuanya, istrinya, ayah dan ibunya. Situasi dalam cerita-cerita Kabayan kebanyakan dilingkungkan rumah mertuanya dan memang si Kabayan bertempat tinggal di rumah mertuanya. Penulis berpendapat bahwa ada tendensi untuk melihat bentuk masyarakat pada saat itu, yaitu bahwa si suami harus berumah di tempat mertuanya sebagai ganti pembayaran mas kawin. Dan mengenai tokoh Kabayan sendiri, ia selalu dalam situasi salah paham dengan mertua atau majikannya. Tetapi pada akhir cerita ia akan membuat pendengarnya tertawa terbahak-bahak. Kemudian penulis berpendapat bahwa ceritera si Kabayan itu banyak miripnya dengan cerita-cerita sejenis dari Turki dan sedikit sekali dengan India, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerita-cerita Kabayan itu datangnya ke Indonesia secara tidak langsung. Dalam bahasa Belanda.

86. Djajadiningrat, H.

"Iets over Banten en de Banteners" [Sesuatu mengenai Banten dan orang-orang Banten]

*Handelingen v.h. Eerste Congres voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java* (1921), hlm. 309-324.

Penulis mencoba membantah pengertian-pengertian yang tak benar

mengenai Banten dan penduduknya khususnya dari penulis-penulis asing (Belanda). Untuk hal itu penulis membeberkan dua buah cerita mengenai *Terjadinya danau Dano* dan *Hal-ikhwal Baron Soekmoel* atau mengenai keturunan orang-orang Belanda. Cerita pertama adalah banyak persamaannya dengan cerita Sangkuriang. Cerita kedua mengenai orang-orang Belanda. Sebelumnya Baron Sekender berkata kepada Baron Soekmoel agar ia menyusulnya ke Jawa bila ia (Sekender) dalam waktu sepuluh tahun tidak kembali ke negeri Belanda. Setelah lebih dari sepuluh tahun Sekender tidak kembali maka Baron Soekmoel pergi ke Indonesia dan akhirnya ia dapat menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara. Dalam bahasa Belanda.

87. Engelman, W.H.

"De Otter en de Krab" [Berang-berang dan Kepiting]

*Bijd.*, *Derde Volgreeks*, Deel 2, 1867, hlm. 348-383.

Dongeng Sunda mengenai berang-berang dan kepiting ini diceritakan kembali oleh penulis dalam bentuk aslinya (huruf Sunda) kemudian ditulis kembali dalam huruf Latin dan akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Di samping itu penulis membuat catatan-catatan mengenai dongeng itu sendiri serta memberi penjelasan-penjelasan dari kata-kata Sunda yang tidak lazim. Dalam garis besarnya dongeng itu menuturkan seekor berang-berang mempunyai anak yang ditemukan mati karena ditinggal mencari makan. Kematian bayi itu disebabkan oleh seekor kepiting yang telah menggigitnya dan menyedot darahnya. Kepiting tidak mengaku, malahan menyalahkan seekor kijang yang kebetulan lewat di situ dan menginjak mati anak berang-berang itu. Sang berang-berang minta keadilan dan berang-berang serta kepiting menghadap raja buaya di muara dan raja harimau untuk menuduh sang kijang atas perbuatannya. Maka ditelitinya tiap-tiap tuduhan, yaitu mengapa kijang berlari-larian, karena mendengar burung merak bersorak-sorak. Burung merak bersorak-sorak karena mendengar burung dudut terus-menerus berbunyi disebabkan melihat kunang-kunang yang mondar-mandir membawa obor. Kunang-kunang mondar-mandir karena melihat capung beterbangan kian kemari. Capung menyalahkan seekor kepiting sedang berjalan hilir mudik dengan capitannya menengadah, serta mencapit-capit perut bayi berang-berang untuk dihisap darahnya. Maka tak ada jalan lain bagi si kepiting untuk mengaku perbuatannya. Dan sejak itu pula semua keturunan kepiting akan menjadi mangsa berang-berang. Tak ada konteks dan analisa selanjutnya. Dalam bahasa Belanda.

88. Holle, K.F.

"Snippers" [Guntingan-guntingan]

*Tijd.*, Deel XIX (1870), hlm. 472-489.

Penulis telah mengumpulkan cerita-cerita yang pernah terjadi serta dongeng-dongeng Sunda, diantaranya :

- a. Bagaimana rupa orang-orang Belanda. Yang dimaksud ialah bagaimana orang-orang Sunda melihat orang Belanda; menurut penulis cerita ini merupakan cerita stereotipe.
- b. Rancangan emas. Merupakan cerita tentang pedati untuk pengangkut kopi pada masa tanam paksa dan karena kerja paksa ini sangat berat mereka tak ada waktu untuk mengangkut padinya dan pikulan itu jarang dapat dipakai seakan-akan merupakan pukulan dibuat dari emas.

Tak ada konteks dan analisa. Dalam bahasa Belanda.

89. Kern, R.A.

"Eenige Soendasche Fabels en Vertelsels" [Beberapa dongeng dan cerita Sunda]

*Bijd.*, Volgreeks III, deel 6 (1908), hlm. 62-88.

Penulis telah mendengar dan mencatat beberapa dongeng Sunda yang pada pokoknya mempunyai tema cerita yang sama, tetapi memiliki beberapa variasi. Juga ada beberapa episode yang digabungkan menjadi satu cerita, sedangkan binatang pelakunya sering berganti-ganti. Tema yang dimaksudkan ialah: seekor menjangan datang di daerah harimau, mendapat bantuan seekor kancil yang menghalau harimau itu. Seekor monyet menerangkan kepada harimau, bahwa ia dipertainkan saja dan mereka berdua pergi lagi ke menjangan, tetapi si kancil dapat menyelamatkan lagi si menjangan. Kali ini monyet dibunuh oleh harimau. Hal ini diartikan sebagai suatu balasan. Karena sebelumnya menjangan telah datang kepada si monyet untuk minta nasihat tetapi ditolak. Dongeng-dongeng dan cerita-cerita itu adalah: a) *Ucing jeung manuk titiran* (Kucing dan burung dara); b) *Alap-alap jeung kuya* (Alap-alap dan kura-kura); c) *Bajing beung-har jeung monyet malarat* (Bajing kaya dan monyet melarat); d) *Oray jeung gagak* (Ular dan burung gagak); e) *Tukang nguseup* (Tukang mancing); f) *Jager en aap* (Pemburu dan monyet); g) *Arman* (Orang laki yang melarat); h) *De dorper* (Orang desa); i) *Anu lolong jeung nu bongkok* (Yang buta dan yang bongkok); j) *Tukang nyadap lalamunan* (Tukang sadap berlamunan); k) *Bapa pucung* (Orang tua yang lihay); l) *Stekelvarken en de berg* (Landak dan gunung). Dalam bahasa Belanda dan tanpa konteks.

"Soendasche Verhalen" [Cerita-cerita Sunda]  
*Tijd.*, XLII (1900), hal. 356--386.

Dongeng-dongeng tentang kancil ini ada persamaannya dengan dongeng-dongeng kancil dalam bahasa Jawa yang dikumpulkan oleh Amongsastra dalam karyanya *Serat Kancil*. Dongeng-dongeng ini adalah mencerminkan hati nurani masyarakat tersebut, yaitu bahwa yang lemah dapat mengalahkan yang kuat dengan akal. Selain dongeng-dongeng kancil termuat juga cerita mengenai kura-kura dengan kera serta gajah dengan semut. Dongeng-dongeng kancil ini ada persamaannya dengan cerita Eropa Reinaard de Vos. Dalam bahasa Belanda.

91. Kleiweg de Zwaan, J.P.

"Dierenverhalen en dieren-bijgeloof bij de Inlanders van de Indische Archipel" [Dongeng-dongeng binatang dan takhayul mengenai binatang pada orang-orang pribumi di Nusantara]  
*Bijd.*, deel 71 (1916), hlm. 445--471.

Penulis menekankan bahwa dongeng-dongeng binatang dan takhayul pada bangsa-bangsa yang masih hidup ditingkatan rendah sangat menentukan dalam kehidupan mereka. Setelah membandingkan beberapa buah cerita menarik kesimpulan bahwa cerita-cerita binatang serta takhayul binatang dapat dibagi dalam lima kategori:

- a) Ada kecenderungan pada orang-orang Indonesia untuk memberi keterangan atau sebab musabab, meskipun kadang-kadang spekulatif dan fantastis dari beberapa ciri-ciri khusus dari binatang.  
 Sebagai contoh diambil diantaranya dongeng-dongeng Sunda *Dari mana warna hitam burung gagak dan Mengapa ular sanca kehilangan bisanya;*
- b) Beberapa cerita dengan maksud menerangkan mengapa beberapa binatang mempunyai sifat-sifat tertentu;
- c) Beberapa cerita yang akan menguraikan tentang asal mula nama binatang tersebut. Contoh dongeng Sunda tentang *Asal mula nama ikan mas;*
- d) Mengenai beberapa takhayul akan beberapa binatang, maka orang-orang akan mempergunakan binatang tersebut untuk maksud-maksud tertentu atau menghindarkan sesuatu.
- e) Dalam beberapa hal nama dari seekor binatang itu penting, biasanya harus mencegah memakannya, tetapi kadang-kadang harus memakannya

Dalam titik d) dan e) unsur teori *transmigrasi* adalah menjadi dasar pokok dari kebiasaan atau larangan oleh penulis diambil kebiasaan untuk meletakkan binatang mati seperti ular berbisa, lebah atau kalajengking dibawah telur yang sedang menetas; agar ayam jagonya kelak akan menjadi ayam jago pemberani. Dalam bahasa Belanda.

92. Lie Hua

"A Poor Old Widow and the Fish" [Janda tua miskin dan seekor ikan]  
*The Jakarta Times*, Sabtu 3 Pebruari 1973, hlm. 3, 5, dan 6.

Cerita rakyat asal Jawa Barat ini diceritakan kembali oleh penulis, yaitu mengenai seorang janda tua yang amat miskin hidup sebatang kara dan kadang-kadang harus berpuasa karena tak ada makanan. Pada suatu hari si nenek menemukan seekor ikan besar yang kekeringan air dan tak dapat kembali ke sungai. Karena si nenek merasa kasihan kepada ikan tersebut maka ia lepaskan kembali. Alangkah terkejutnya si nenek ketika melihat ikan itu menengadah ke langit sambil memohon air kepada Tuhan. Air kemudian tiba dengan derasny. Mantera-mantera yang diucapkan ikan itu diingat betul-betul oleh si nenek. Tiba di rumah ia mencoba-coba mantra itu, tetapi bukannya air yang ia minta melainkan uang. Berhari-hari si nenek mengucapkan mantra-mantera itu, dan karena si nenek itu orang yang baik maka terkabulkan permintaannya dan kayalah ia. Tetangga si nenek iri hati melihat kekayaan yang melimpah itu dan ia meniru pula mantra-mantera si nenek itu. Tetapi karena si tetangga itu adalah orang yang tak pernah mau menolong sesama manusia permintaan itu terkabul juga, tetapi isi karung goni itu bukannya mata uang melainkan beling-beling. Hanya teks dan tak ada konteks. Dalam bahasa Inggris.

93. Mihardja, Achdijat, K.

"Dongeng-dongeng si Kabayan"  
dalam *Tjerita Rakyat*, Djilid III, (Djakarta: Balai Pustaka, 1963), hlm. 98-123.

Dongeng-dongeng si Kabayan itu dimaksudkan lucu-lucu semuanya, dan menurut A.K. Mihardja cerita si Kabayan boleh dikatakan segi humornya dari watak orang Sunda. Ceritera-ceriteranya kadang-kadang juga bercorak satire sebagai reaksi rakyat terhadap keadaan atau orang tertentu dalam masyarakat. Di negeri Barat ada juga tokoh penipu ini dan terkenal dengan Teil Uilenspiegel atau Abu Nawas dari Asia Kecil. Hanya teks tanpa konteks.

94. Pleyte, C.M.

"Bantensch Folklore" [Folklor Banten]

*Tijd.*, Deel LII (1910), hlm. 131-152 dan 590-596.

Dongeng-dongeng Banten ini jumlahnya ada sepuluh buah. Sembilan diantaranya berasal dari daerah berbahasa Sunda dan yang terakhir dari Banten Utara dalam dialek Serang *tompe*. Dongeng-dongeng tersebut adalah pemberian R.A.A. Achmad Djajadiningrat. Tiga dongeng yang pertama berasal dari Lebak dan Cibaliung serta mengandung arti kemenangan Islam terhadap agama Sjiwa. Dalam Neo-Hinduisme Mahadewa Sjiwa digambarkan sebagai raja dari harimau, sesuai dengan cerita ketiga.

Adapun cerita-cerita rakyat ini adalah:

1. Penduduk kuno Gunung Anten
2. Wanita pemintal dan kucing
3. Harimau-harimau dari Cibaliung
4. Kuntulanak
5. Cerita lain mengenai Kuntulanak
6. Koleangkak
7. Lintah
8. Ujung dari lombok merah dan ujung daun sirih
9. Orang desa dan seorang Kyai
10. Panji Kelaras.

95. -----

"Tangerangsche Volkstaal" [Bahasa dialek Tangerang]

*Tijd.*, Deel LVI (1914), hlm. 1-130.

Dalam perjalanan penulis untuk mengumpulkan data sejarah dan ekonomi telah pula mengumpulkan beberapa cerita rakyat dalam bahasa Sunda Tangerang. Cerita-cerita tersebut adalah:

1. Ki Gandul; 2. Ki Marsim dengan mertuanya; 3. Ki Moksel; 4. Ki Jadul dan Ki Jasa; 5. Kancil dan landak; 6. Ki miskin jadi ratu. Menurut penulis dongeng yang pertama mempunyai variant dengan dongeng Ratna Intan dalam dialek Garut. Dongeng Ki Marsim adalah dongeng terkenal mengenai dua orang penipu, sedangkan dongeng Ki Jadul banyak persamaannya dengan petualangan Baron von Munchhausen. Ki Moksel dan Ki Miskin akan banyak dijumpai dalam versi-versi lain baik di Jawa (Sunda dan Jawa) maupun di luar Jawa (Batak, Totemboan). Untuk memberikan contoh mengenai yang terakhir ini penulis memberi dua buah variant yang berasal dari Jampang Kulon dengan judul *Si Caang* (si Terang) dan dari Karawang dengan judul *Si Malarat* (si Melarat). Teks cerita-cerita ini dalam bahasa Sunda dengan terjemahannya dalam bahasa Belanda.

96. Pleyte, C.M.

"Soendasche Schetsen" [Corat-coret dari Pasundan]

(Bandoeng: G. Kolff & Co., 1905), 185 hlm.

*Soendasche Schetsen* merupakan sebuah kumpulan karangan-karangan C.M. Pleyte yang terlebih dulu dimuat dalam harian "De Locomotief" dibawah judul *Uit Soendaland* (Dari negeri Sunda). Keseluruhannya ada 15 buah karangan, diantaranya ada dongeng-dongeng mengenai Kuntulanak, kura-kura dan monyet. Dewi Sri. Hanya teks, tanpa konteks dan analisa. Dalam bahasa Belanda.

97. -----

*Pariboga* [Penghibur]

(Batavia: G. Kolff & Co., 1911), 321 hlm.

Penulis telah mengumpulkan 25 buah dongeng Sunda, yaitu empat buah dari Galuh, lima buah dari Bandung, tiga buah dari Garut, lima buah lagi dari Ciampea, empat buah dari Banten dan dari Limbangan, Tasikmalaya, Bogor dan Cianjur masing-masing sebuah. Adapun dongeng-dongeng itu adalah:

Dari Galuh: Ki Bener; b. Raja Tanpaingan; c. Budak Sangsara; c. Ki Satu dan Ki Dua;

Dari Bandung: a. Ki Sabeulah; b. Nyi Bungsu Rarang; c. Aki Tani jeung Kidang Talangkas; d. Budak buncir.

Dari Limbangan: Putri panganten jeung siluman hieud.

Dari Garut: a. Ratna Inten; b. Si kunyuk jeung si kuya; c. Carita Gunung Guntur.

Dari Bogor: Si Pucuk Kalumpang.

Dari Ciampea: a. Ratu Murah Rama; b. Bunga Rampe jeung Bunga Siem; c. Nyi Pandan Sari; d. Munding Kuru jeung Maung Kuru; e. Si Garantang jeung si Cupak.

Dari Tasikmalaya: Sunan Burung Baik.

Dari Banten: Maung jeung Bobongkong.

Dalam bahasa Sunda serta terjemahan. Hanya teks dan tak ada konteks.

98. Sagimun, M.D.

"Pandji Kelaras"

dalam *Tjerita Rakjat*, Djilid I,

(Djakarta: Balai Pustaka, 1963), hlm. 167-174.

Kisah seorang putra mahkota yang bandel dan kemudian diusir oleh ayahnya (raja). Anak ini sudah remaja dan dalam perjalanan dalam hutan bertemu dengan seorang putri cantik dan kedua orang

itu menikah. Ketika si istri sedang mengandung terpaksa ditinggalkan oleh putra mahkota karena ayahnya wafat dan harus menggantikannya. Istri itu kemudian melahirkan seorang putra yang pada usia remaja memiliki seekor ayam adu istimewa. Dengan mengadu ayamnya ke istana Pandji Kelaras demikian nama putera itu, kemudian mempertemukan kembali ibunya dengan ayahnya yang sekarang telah menjadi raja. Hanya teks, tanpa konteks serta analisa selanjutnya.

99. Smith, J.N.

"Fabels uit de Volksmond opgetekend" [Dongeng-dongeng yang diceritakan sendiri oleh penduduk]

*VBGKW*, Deel LXII, Vierde stuk, hlm. 11-18.

Penulis telah mencatat empat buah dongeng rakyat daerah Cirebon. Dongeng-dongeng itu adalah: 1. Si Bawang Putih dan Si Bawang Merah; 2. Jaka Diman; 3. Nyi Ayu Gebyugan; 4. Maisa gering kali sima kumbang.

Mengenai cerita rakyat yang pertama dalam garis besarnya adalah sebagai berikut: Ada dua anak perempuan yang seorang bernama Bawang Putih dan seorang lagi bernama Bawang Merah. Ibu Bawang Merah adalah ibu tiri Bawang Putih. Pada suatu hari si Bawang Putih menghanyutkan cangkir. Disuruhnya mencari sampai ketemu. Dengan suara menangis ia telah menyusur sungai dan bertanya kepada semua ikan, tetapi tak ada yang mengetahui. Akhirnya sampai kepada sang buaya betina. Bawang Putih disuruhnya dahulu menunggui anak buaya itu. Sambil diayun-ayunkan dan sambil menimang-nimang buaya itu bagus dan harum. Maka senanglah si Buaya itu dan segera ia dianugerahi sekarung daun-daunan dan buah-buahan. Semua itu harus dibuka setelah sampai di rumah. Tetapi oleh ibu tiri ia tidak diberi pintu. Tetangganya mau menerimanya. Setelah karung dibuka, ternyata semua menjadi mas intan.

Bawang Merah disuruh ibunya berbuat serupa Bawang Putih. Tetapi Bawang Merah tidak memuji anak buaya itu, malahan menjelek-jelekkan. Ibu buaya sangat marah, tetapi ia memberikan juga sebuah karung berisi ular-ular berbisa dan binatang-binatang lain yang ganas. Setelah sampai di rumah maka Bawang Merah dan ibunya mati digigit binatang berbisa itu. Sedang Bawang Putih menjadi kaya-raya. Teks dalam dialek Cirebon. Tak ada konteks.

100. Soedjiah

"Burung Koleangkak minta Hudjan"

*Tjerita Rakyat*, Djilid IV.

(Djakarta: Balai Pustaka, 1972), hlm. 64-69.

Cerita ini mengisahkan seorang janda miskin yang mempunyai anak perempuan yang amat cantik. Seorang petani yang mempunyai seorang anak lelaki telah meminangnya untuk dijadikan istri anaknya. Kata sepakat telah diadakan. Pada suatu hari janda itu jatuh sakit dan kemudian meninggal. Karena tetangganya tak ada yang menolongnya maka mayat janda ini berubah menjadi seekor burung koleangkak. Setelah petani mendengar malapetaka itu maka kemudian si anak gadis itu segera dikawinkan dengan anaknya. Pada suatu hari suami ingin dikujui sirahnya, tetapi hal ini ditolak oleh istrinya karena pekerjaan itu merupakan pantangan. Karena desakan suami kemudian si istri menyerah, tetapi tak lama kemudian si istri menjadi burung koleangkak dan menyusul ibunya. Orang mengatakan bahwa bila burung koleangkak berbunyi, mereka itu minta hujan, karena ketika janda meninggal tidak dimandikan. Hanya teks, tak ada konteks dan analisa.

101. Soepanto

"Pak Moksel"

*Tjerita Rakjat*, Djilid III.

(Djakarta: Balai Pustaka, 1963), hlm. 33-40.

Pak Moksel adalah cerita rakyat Sunda yang dimulai dengan sepasang suami istri yang minta cerai kepada penghulu setelah cekcok. Karena mak Moksel itu cantik, maka penghulu dan dua pejabat tinggi lainnya terpikat dan mereka memberikan hadiah-hadiah kepada mak Moksel. Akhirnya untuk mengeruk hadiah-hadiah yang diberikan oleh pejabat-pejabat itu. Cerita ini mengisahkan kebobrokan moral pejabat tinggi. Tak ada konteks.

102. -----

"Kantjil dengan Buaya"

*Tjerita Rakjat*, Djilid III.

(Djakarta: Balai Pustaka, 1963), hlm. 130-135.

Kisah seekor kancil yang terjebak di sungai oleh seekor buaya. Tetapi dengan berbagai bujukan dan akal akhirnya si kancil dapat lolos dari cengkeraman buaya. Hanya teks, tanpa konteks dan analisa lebih lanjut.

103. -----

"Asal mula pantangan wanita makan kepala ayam"

*Tjerita Rakjat*, Djilid IV.

(Djakarta: Balai Pustaka, 1972), hlm. 85-86.

Cerita rakyat dari Garut ini mengisahkan bahwa di desa Batuwangi, wilayah Garut pada zaman dahulu adalah lazim pada rangkaian upacara perkawinan diselenggarakan pula upacara *pabetot-berot bakakak* (tarik-menarik seekor panggang ayam). Pada salah satu upacara tersebut pengantin perempuan kebetulan mendapat kepala ayam dan kemudian memakannya. Tetapi ketika kepala ayam itu digigit, otak ayam itu membersit keluar dan memerciki buah dada pengantin perempuan, yang menyebabkan tertawa riuh hadirin. Seorang laki-laki (yang tak dikenal oleh pengantin laki-laki) segera menolong membersihkan otak yang melekat pada buah dada. Perbuatan ini menyebabkan amarahnya pengantin laki-laki dan ia segera menghunus kerisnya dan menikam mati laki-laki itu, yang kemudian ternyata adik kandung pengantin perempuan yang datang dari jauh. Untuk menghindarkan terulangnya peristiwa tersebut maka para orang tua melarang para wanita terutama gadis makan kepala ayam. Hanya teks. Tak ada konteks dan analisa.

104. -----

"Berang-berang dengan kepiting"

*Tjerita Rakjat*, Djilid IV.

(Jakarta: Balai Pustaka, 1972), hlm. 74-81.

Cerita rakyat ini berasal dari Baduy dan menggambarkan kelihaihan kancil untuk memecahkan persoalan pelik, yaitu bagaimana seekor kepiting dapat membalas dendam kepada seekor berang-berang karena yang terakhir ini telah membunuh (memakan) anak-anak kepiting. Tetapi bagaimanapun pembalasan (dengan membunuh anak berang-berang) itu akhirnya membawa kematian pada si kepiting juga, karena kemarahan siberang-berang maka disergapnya sikepiting itu dan dimakannya. Hanya teks, tak ada konteks dan tanpa analisa.

105. -----

"Asal mula desa Panjalahan"

Cerita rakyat ini berasal dari Tasikmalaya.

Di zaman dahulu ada suami-istri yang mempunyai piaraan binatang-binatang dalam jumlah yang besar. Diantaranya ada seekor harimau yang telah jinak dan menjadi kesayangan mereka. Ketika si istri melahirkan seorang bayi, maka kemudian penjagaan bayi diserahkan kepada harimau tersebut. Pada suatu hari suami-istri dijemput oleh harimau itu di halaman muka dengan wajah kegirangan. Melihat mulut harimau itu berlumuran darah, maka timbullah sangkaan bahwa bayi mereka telah dimakan harimau. Dengan tak pikir pan-

jang lagi maka harimau mereka bunuh. Tetapi ternyata bayi masih hidup dan dibawahnya tergeletak seekor ular yang telah mati digigit harimau. Menyosal karena salah terka (dalam bahasa Sunda *nyalah-an*) maka untuk memperingati peristiwa tersebut tempat itu dinamakan Panyalahan, yang lama kelamaan menjadi sebuah desa. Desa Panyalahan termasuk wilayah Karangnunggal. Hanya teks dan tak ada konteks.

106. *Tjerita Rakjat*

(Jakarta: Diusahakan oleh Urusan Adat-Istiadat dan Tjerita Rakjat Djawatan Kebudayaan Dep. PP & K dicetak pada PN. Balai Pustaka, 1963, 3 jilid).

Koleksi dari cerita rakyat dari berbagai-bagai daerah di Indonesia, diantaranya ada beberapa cerita rakyat Sunda. Hanya teks, tanpa analisa.

107. *Tjerita Rakjat Indonesia*

(Jakarta: diusahakan oleh Lembaga Sedjarah dan Antropologi, diterbitkan dalam bentuk buku dengan cetakan stensil, yang tercetak hanya sampulnya, 1972), 217 hlm.

Memuat 35 buah cerita dari berbagai daerah di Indonesia. Dua buah diantaranya adalah dari Jawa Barat yaitu ceritera nomor-nomor 10 dan 11, masing-masing berjudul *Terlalu taat kepada adat kebiasaan* dan *Asal-usul Kandjeng Ratu Kidul*. Cerita pertama ini ialah mengenai tokoh *si Pandir* yang intisari ceritanya adalah menyindir orang-orang yang terlalu kolot. Cerita kedua mengenai Nyai Loro Kidul yang menurut cerita asalnya adalah putri tertua dari Prabu Siliwangi dari Pajajaran Jawa Barat. Berhubung cerita yang disajikan hanya berupa teks tanpa konteks dan analisa selanjutnya, maka sukar sekali diketahui apa cerita yang disajikan itu betul-betul dari Jawa Barat atau dari Jawa Tengah, hanya ceritanya mengambil lokasi di Jawa Barat dan apakah dongeng Kanjeng Ratu Kidul itu sebenarnya cerita rakyat Jawa Tengah/Timur. Hanya menurut cerita Ratu Kidul berasal dari Jawa Barat.

108. Uilkens, J.A.

"Soendasche Dongeng" [*Dongeng Sunda*]  
*Tijd.*, Deel XVIII, 1972, hlm. 283-294.

Dengan pertolongan Bupati Cianis penulis telah menerjemahkan dongeng Sunda, yaitu *Nini-nini melarat djeung Deleg kesaatan* (Seorang nenek-nenek melarat dan seekor ikan gabus yang kekeringan

air). Dongeng Sunda ini adalah terkenal dan menceritakan seorang nenek melarat yang pada suatu hari kebetulan melihat iring-iringan ikan gabus yang sedang pindah dari sungai ke sebuah danau, tetapi karena terlambat maka ditengah jalan telah kena sinar matahari dan mulai kering air dibadannya. Gabus yang terbesar dan jalannya di muka, sambil meminta kepada Tuhan dengan menengadah ke atas agar diberi hujan besar. Nyatanya hujan turun dengan derasnya. Cara minta air kepada Tuhan dicontoh oleh nenek melarat ini, tetapi yang diminta adalah uang. Berhari-hari ia terus memohon dan akhirnya terkabul dan menjadi kaya. Si nenek tua yang kaya ini disegani masyarakat karena sangat bermurah hati terhadap sesama manusia. Tetangga-tetangga yang meniru cari kekayaan ini, tetapi gagal karena maksudnya hanya ingin lebih kaya lagi. Dalam bahasa Sunda dan terjemahannya dalam bahasa Belanda. Hanya teks.

109. Vries, J.D.

*Volksverhalen uit Oost Indie*

(Zutphen: W.T. Thieme & Cie, 1927-1928, 2 jilid,

Jilid I 388 hlm., Jilid II 416 hlm., bergambar oleh G.J. Overbeek dan beberapa dalam warna).

Dalam jilid I telah dikumpulkan 90 buah cerita rakyat dari seluruh pelosok Indonesia. Empat buah diantaranya adalah cerita Sunda: Si Bongkok dan si Buta; Seekor landak dan sebuah gunung; Dua orang sahabat; Seorang yang miskin. Penulis telah membandingkan semua cerita itu dengan cerita-cerita yang sama dari berbagai daerah, bahkan dari berbagai negara lain. Meskipun demikian cerita-cerita itu telah diadaptasi sedemikian rupa sehingga menjadi milik bangsa itu sendiri. Cara-cara menuturkan cerita itu tidak saja tergantung kepada bangsa itu sendiri dalam keahlian bercerita, tetapi juga bahwa yang mendengar cerita itu kemudian memberikan pengolahan bebas dari cerita tersebut sesuai dengan selera masyarakat pada saat itu. Pada Jilid II termuat 100 judul cerita rakyat seluruh Indonesia, dalam bahasa Belanda.

110. Wirakusumah, Nenny

"Si Kabayan"

*The Jakarta Times*, Senin 30 April 1973, hlm. 5.

Menurut penulis Kabayan adalah nama tua dari desa Pandeglang, sebelum Ki Madang dapat menyatukan kembali perpecahan Rara Bania. Di daerah itupun ada makam Kabayan. Juga disana ada sungai kecil yang diberi nama Kabayan. Figur Kabayan adalah merupakan seorang yang malas dan hanya menurut apa yang dikatakan

dengan tidak memikirkan terlebih dahulu. Dalam bahasa Inggris dan tanpa konteks.

111. Wirangapati, S.

"Nji Bungsu Rarang" [Anak perempuan si Bungsu]  
*Tjerita Rakjat*, Djilid II,  
(Djakarta: Balai Pustaka, 1963) hlm. 162-174.

Sebuah cerita rakyat dari Pasundan yang mengisahkan tentang Nyi Bungsu Rarang, seorang anak gadis yang ketujuh. Kakak-kakaknya semua gadis juga dan sangat bengis terhadap adik bungsunya itu. Orang tua mereka sudah meninggal dan keenam kakak Nyi Bungsu hidup dalam kemewahan, sedangkan si Bungsu sangat melarat. Dengan ketekunan dan kejujuran pada suatu saat mendapat pahala dan akhirnya dinikah seorang raja. Keenam kakaknya kemudian menjatakan penyesalannya. Dengan demikian nasib seorang yang jujur akhirnya menjadi jaya, sedangkan yang tadinya mewah dapat juga hidup senang berkat kemurahan yang berbudi luhur. Cerita ini mirip tipe Cinderella. Hanya teks, tanpa konteks.

Nyanyian Rakyat

112. Pepe Sjafei, R.A.

"Ajun-Ambing"; Kesenian rakyat di padusunan Parahiangan Endah [Kesenian rakyat padesan di Priangan Indah]  
*Sari*, No. 3 (Januari 1963), hlm. 20-21.

Ayun-ambing adalah kesenian dalam bidang seni-suara dan tidak dapat dipertontonkan dipanggung. Sebaiknya adalah didengar, sedangkan yang menyanyikannya tidak tampak. Langgamnya adalah lemah lembut. Dalam bahasa Sunda.

113. Pleyte, C.M.

"Badoejsche Geestekinderen" [Sastra-sastra orang Baduy]  
*Tijd.*, Deel LIV (1912), hlm. 215-426.

Sambil memetik kecapi maka para pemuda yang belum kawin (biasanya ada sepuluh atau dua belas orang yang berkumpul) riang gembira menyanyikan lagu-lagu cinta, diantaranya lagu-lagu *Menta seupah* (minta sirih); *Ayak-ayakan* dan *Bok menangis*. Pesta menyanyi tersebut disebut *Ngaroronda*.

Lagu *Menta seupah*:

Teteh leuik menta seupah (3 x)

Cek ngäng geh menta seupah

Mun teu mere, reuk di jembel  
Ai diuk urang ngarendeng;  
artinya:  
Kakak kecil saya minta sirih (3 x)  
Kata saya juga, saya minta sirih  
Kalau tak diberi, akan saya cubit  
Mari kita duduk bersisian.

114. Prawirasuganda, A.

"Adat perkawinan di tanah Pasundan"

*Tijd.*, Deel LXXXIV (1950-1951), hlm. 209-325.

Adapun sajak yang pakai *nyawer* adalah semacam syair yang terdiri dari empat-empat baris, tetapi ada juga yang memakai sekar macapat, yakni *dandanggula*, *kinanti*, *sinom*, dan sebagainya. Dalam upacara *sawer* itu terdiri dari: Pembukaan dalam *Asmarandana* (dengan syair); Sajak *sawer* dengan syair (*Asmarandana*); Penutup dalam *Kinanti*. Ada pula sajak *sawer* dengan *macapat* (*kinanti*). Kemudian dilampirkan pula sajak *Buka-Pintu* dengan macapat (*Dandanggula*). Pengantin laki-laki dan perempuan saling bertanya jawab. Akhirnya dilampirkan pula Sajak terima kasih kepada para pengunjung (*Sinom*). Sajak-sajak dalam bahasa Sunda dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Tak ada balok not.

115. \_\_\_\_\_

"Adat orang mengandung, bersalin dan bersunat di tanah Pasundan"

*Tijd.*, Deel LXXXV (1951-1952), hlm. 1-86.

Pada karangan ini penulis telah melampirkan nyanyian untuk *sawer* pada anak-anak yang disunati. *Sawer* itu terdiri atas tiga bagian, yaitu Pendahuluan dalam lagu-lagu *Sinom*, kedua *Sawer* itu sendiri yang berisi pepatah atau nasihat, kemudian yang terakhir adalah *Ijab Kabul* juga lagunya *Sinom*. Tak ada petunjuk dalam balok not. *Sawer* ini dalam bahasa Sunda dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

116. \_\_\_\_\_

"Het Huwelijk bij de Soendanezen" [Perkawinan pada orang-orang Sunda]

*D.*, Jaargang 21 (1941), hlm. 267-291.

Pada pesta perkawinan pada orang Sunda, yaitu pada saat *nyawer* (Disawer dengan beras, uang kecil, dan kunir) maka biasanya oleh *tukang sawer* dinyanyikan lagu-lagu yang berisi nasihat-nasihat bagi mempelai. Lagu-lagu diberikan disini ialah *Dandanggula*, *Sinom*

dan *Kinanti*. Kemudian upacara *buka pintu* dimana mempelai laki-laki dan perempuan silih bertanya dengan memakai nyanyian-nyanyian. Lagu-lagu yang diberikan dalam tulisan ini ialah *Dandanggula*, *Sinom* dan *Asmarandana*. Dalam bahasa Belanda.

117. Saini, K.H.

"Cianjuran, Ajakan Meditasi"

*Kompas*, Selasa 16 Januari 1973, hlm. V.

Cianjuran adalah khas musik Jawa Barat berasal dari daerah Cianjur. Kelompok musisi terdiri dari seorang pemain kecapi besar yang didampingi oleh pemain kecapi-kecapi kecil yang disebut kecapi *rincik*. Selain itu ada peniup suling yang nada-nadanya mendampingi lagu-lagu si penyanyi. Sajak-sajak musik Cianjuran begitu banyak melukiskan kepribadian bangsawan-bangsawan Pajajaran yang sangat ideal bagi paham kepemimpinan orang Sunda. Hanya teks. Tak ada konteks.

